

**NILAI-NILAI ESTETIKA KOSTUM DALAM KESENIAN REOG
PONOROGO DI SANGGAR ASEM ROWO BANTARAGIN
JALAN PARIT SADAK KELURAHAN BAGAN KELADI
KECAMATAN DUMAI BARAT KOTA DUMAI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strta Satu (S1)
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :

FITRI SUYANTI
NPM : 126710993

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Suyanti

Tempat/ Tanggal lahir : Rantau Prapat, 25 mei 1994

Agama : Islam

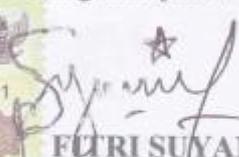
Judul : Nilai - Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Desa Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini saya buat sesuai dengan aturan penulisan skripsi dan tidak melakukan plagiat.
2. Penulisan yang saya lakukan murni karya saya sendiri yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh Dekan FKIP Universitas Islam Riau.
3. Skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutian (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi karya ilmiah ini.

Pekanbaru, April 2018

Yang Menyatakan


FITRI SUYANTI
126710993



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fitri Suyanti

NPM : 126710993

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

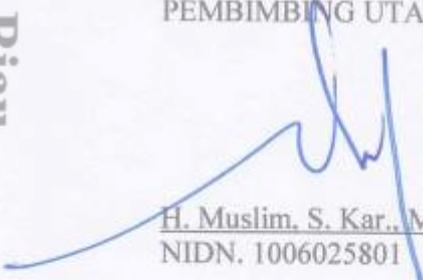
Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul " Nilai-Nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai" dan sudah siap untuk diujikan.

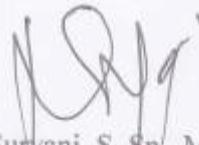
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 10 April 2019

PEMBIMBING UTAMA

PEMBIMBING PENDAMPING


H. Muslim, S. Kar., M. Sn.
NIDN. 1006025801


Nike Suryani, S. Sn., M.Sn
NIDN. 1025028701

SKRIPSI

NILAI-NILAI ESTETIKA KOSTUM DALAM KESENIAN REOG
PONOROGO DI SANGGAR ASEM ROWO BANTARANGIN JALAN
PARIT SADAK KELURAHAN BAGAN KELADI KECAMATAN DUMAI
BARAT KOTA DUMAI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

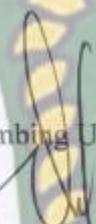
Nama : Fitri Suyanti
NPM : 126710993
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 10 April 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama


H. Muslim, S. Kar., M. Sn.
NIDN. 1006025801

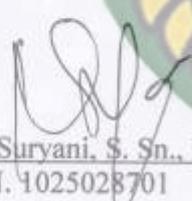
Anggota Tim


Eka Saputra, S. Sn., M. Sn.
NIDN. 1018097502


Evadita, S. Sn., M. Sn.
NIDN. 1024067801


Dewi Susanti, S. Sn., M. Sn.
NIDN. 1001068101

Pembimbing Pendamping


Nike Suryani, S. Sn., M. Sn.
NIDN. 1025028701


Ali Darsono, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 1024108401

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 10 April 2019

Wakil Dekan


Dr. Sri Annah, S. Pd., M. Si
NIDN. 00071007005



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI-NILAI ESTETIKA KOSTUM DALAM KESENIAN REOG PONOROGO DI
SANGGAR ASEM ROWO BANTARANGIN JALAN PARIT SADAK KELURAHAN
BAGAN KELADI KECAMATAN DUMAI BARAT KOTA DUMAI

Dipersiapkan oleh

Nama : Fitri Suyanti

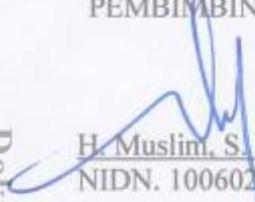
NPM : 126710993

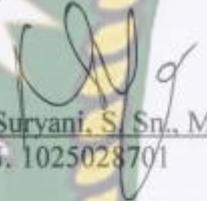
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Tim Pembimbing

PEMBIMBING UTAMA

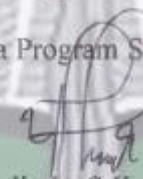
PEMBIMBING PENDAMPING


H. Muslim, S. Kar., M. Sn.
NIDN. 1006025801


Nike Suryani, S. Sn., M.Sn
NIDN. 1025028701

Mengetahui

Ketua Program Studi


Dr. Nurmalinda, S. Kar. M.Pd
NIDN: 1014096701

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

10 April 2019

Wakil Dekan I


Dr. Sri Amnah, S. Pd. M. Si
NIDN. 00071007005



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah Dilaksanakan Bimbingan Skripsi Terhadap :

Nama : Fitri Suyanti
Nomor Induk/ NPM : 126710993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Pembimbing I : Muslim, S.Kar., M.Sn
Judul Skripsi : Nilai - Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Desa Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai

No	Tanggal Bimbingan	Catatan Sponsor	Paraf
1.	26 februari 2016	1. Perbaiki BAB I 2. Perbaiki BAB II	
2.	29 februari 2016	1. Perbaiki BAB I 2. Perbaiki BAB III 3. Perbaiki daftar isi	
3.	01 maret 2016	1. Acc untuk ujian proposal	
4.	18 agustus 2016	1. Materi pada BAB IV harus lebih diperjelas, permasalahan dengan materi harus sejalan	
5.	19 september 2016	1. Periksa kembali antara daftar pertanyaan dengan hasil wawancara. 2. Membuat berita acara 3. Lebih kritis lagi dalam mengembangkan tentang teori keselarasan, keseimbangan, kesatuan, dan kesetangkupan.	
6.	26 september 2016	1. Perbaiki kesimpulan 2. Perbaiki berita acara bimbingan.	
7.	27 september 2016	ACC	

Pekanbaru, April 2018

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S. Pd., M. Si
NIP. 19701007 199803 2 022

Penata I/IIc/Lektor

Sertifikat Pendidik. 13110100601134

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah Dilaksanakan Bimbingan Skripsi Terhadap :

Nama : Fitri Suyanti

Nomor Induk/ NPM : 126710993

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

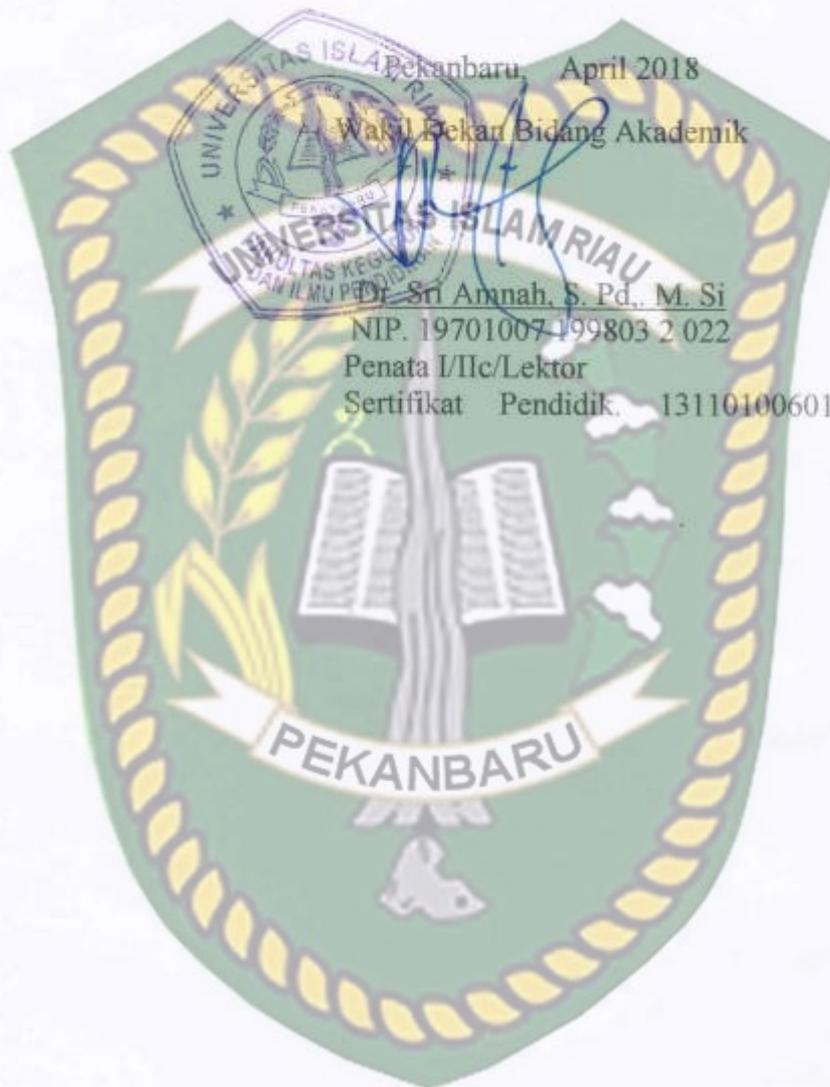
Pembimbing II : Nike Suryani. S. Sn., M. Sn

Judul Skripsi : Nilai - Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Desa Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Perpustakaan Universitas Islam Riau

No	Tanggal Bimbingan	Catatan Sponsor	Paraf
1.	09 Februari 2016	1. Perbaikan BAB I mengenai isi dan penulisan.	<i>[Signature]</i>
Dokumen inf adalah Arstip Milik :	10 Februari 2016	1. Perbaikan BAB I mengenai isi dan penulisan 2. Perbaikan Bab II tentang teori yang digunakan 3. Penulisan daftar pustaka	<i>[Signature]</i>
	15 Februari 2016	1. Perbaikan BAB I mengenai penulisan 2. Perbaikan BAB III tentang penulisan dan jenis dan sumber data. 3. Perbaikan daftar pustaka	<i>[Signature]</i>
	16 Februari 2016	1. Perbaikan BAB I mengenai isi dan sumber buku 2. Perbaikan penulisan BAB I, II, dan III.	<i>[Signature]</i>
	5. 24 Februari 2016	1. Perbaikan BAB III tentang subyek penelitian. 2. Perbaikan penulisan pada daftar pustaka	<i>[Signature]</i>
	6. 25 Februari 2016	1. Acc dengan perbaikan penulisan kata pengantar.	<i>[Signature]</i>
	7 02 agustus 2016	1. Cara penulisan 2. Mempejelas teori keselarasan, keseimbangan, kesetangkupan, dan kesatuan. 3. Membuat abstrak 4. Menyiapkan berkas persetujuan skripsi. 5. Membuat daftar isi	<i>[Signature]</i>

8	10 agustus 2016	1. Perhatikan penulisan abstrak 2. Penulisan nama dosen 3. Harus lebih paham dengan permasalahan dan teorinya.	<i>[Signature]</i>
9	11 agustus 2016	ACC	<i>[Signature]</i>



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesehatan menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dengan mengucapkan *alhumma sholi 'ala ali Muhammad wa 'ala ali Muhammad*, teladan bagi umat islam dan bukti agung pada manusia penuh cinta.

Skripsi ini berjudul **“Nilai- Nilai Estetika Kostum dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai”**. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas-tugas serta memenuhi persyaratan guna mengikuti seminar skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materil. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Drs. Alzaber , M. Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang telah memberikan sarana dan prasarana nyaman selama penulis melakukan perkuliahan.
2. Dr. Sri Ammah, S. Pd., M. Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan penulis dalam hal akademik perkuliahan.
3. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah menerima judul yang penulis ajukan untuk melaksanakan bimbingan skripsi;
4. Muslim, S.Kar., M.Sn., selaku selaku pembimbing utama yang telah memberikan dorongan, motivasi, saran, kritik, dan membekali ilmu pengetahuan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini;
5. Nike Suryani., S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan dorongan, motivasi, saran, kritik dan membekali ilmu pengetahuan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini;

6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah sabar membimbing, serta para karyawan dan karyawan Biros Tata Usaha FKIP yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Mujeri selaku ketua pimpinan sanggar Asem Reog Bantarangin dalam kesenian Reog Ponorogo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Teristimewa untuk kedua orangtua, Ayahanda Usman Gumanti dan Ibunda Triani serta Adik- adikku tercinta Sari Ade Wahyuni, Yustina Tridamayanti, dan Suci yang telah banyak memberikan kasih sayang yang tidak ternilai dengan apapun serta trimakasih atas doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.
9. Kepada teman- teman seperjuangan yang sama- sama belajar di Universitas Islam Riau trimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.



Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari bahwa materi proposal ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf bila masih ditemukan banyak kesalahan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga tulisan ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkannya di kemudian hari.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, semoga Allah SWT memberikan balasan, kemuliaan, kebaikan dan rahmat serta hidayah kepada kita semua. *Aamin aamiin ya Robbal'alamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, April 2019

Penulis

(FITRI SUYANTI)

ABSTRAK

FITRI SUYANTI (2019). NILAI – NILAI ESTETIKA KOSTUM DALAM KESENIAN REOG PONOROGO DI SANGGAR ASEM ROWO BANTARANGIN JALAN PARIT SADAK KELURAHAN BAGAN KELADI KECAMATAN DUMAI BARAT KOTA DUMAI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah nilai- nilai estetika kostum reog ponorogo dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Desa Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai dengan menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan yang mengamati secara langsung serta terlibat langsung dalam pengambilan data tentang nilai-nilai estetika kostum dalam kesenian reog ponorogo. Teknik wawancara dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan tentang nilai-nilai estetika kostum reog ponorogo. Untuk memperkuat penelitian ini penulis melakukan teknik dokumentasi yang isinya foto-foto kostum kesenian reog ponorogo dan video pertunjukan reog ponorogo yang ada di sanggar asem rowo bantarangin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat banyak nilai-nilai estetika yang dapat dilihat dari kostum kesenian reog ponorogo. hal tersebut dapat dilihat dari setiap karakter yang ditunjukkan penari, ada 5 karakter dalam kesenian reog ponorogo tetapi hanya ada 4 karakter yang ada di sanggar asem rowo bantarangin yaitu *warok*, *pujango anom*, *pembarong* dan *jathil*. masing-masing karakter memiliki kostum yang berbeda-beda, dan setiap kostum memiliki makna baik dari segi warna, bentuk, dan juga motif, dan teori keindahan Dharsono sony kartika yang memiliki lima kualitas yaitu kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan dan *contrast*. Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori Dharsono sony kartika yang memiliki lima kualitas yaitu kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan dan *contrast*, dapat menunjukkan nilai-nilai keindahan yang tersimpan didalam setiap busana dengan karakter yang berbeda-beda yang dilihat dari segi warna, bentuk, motif dan juga makna.

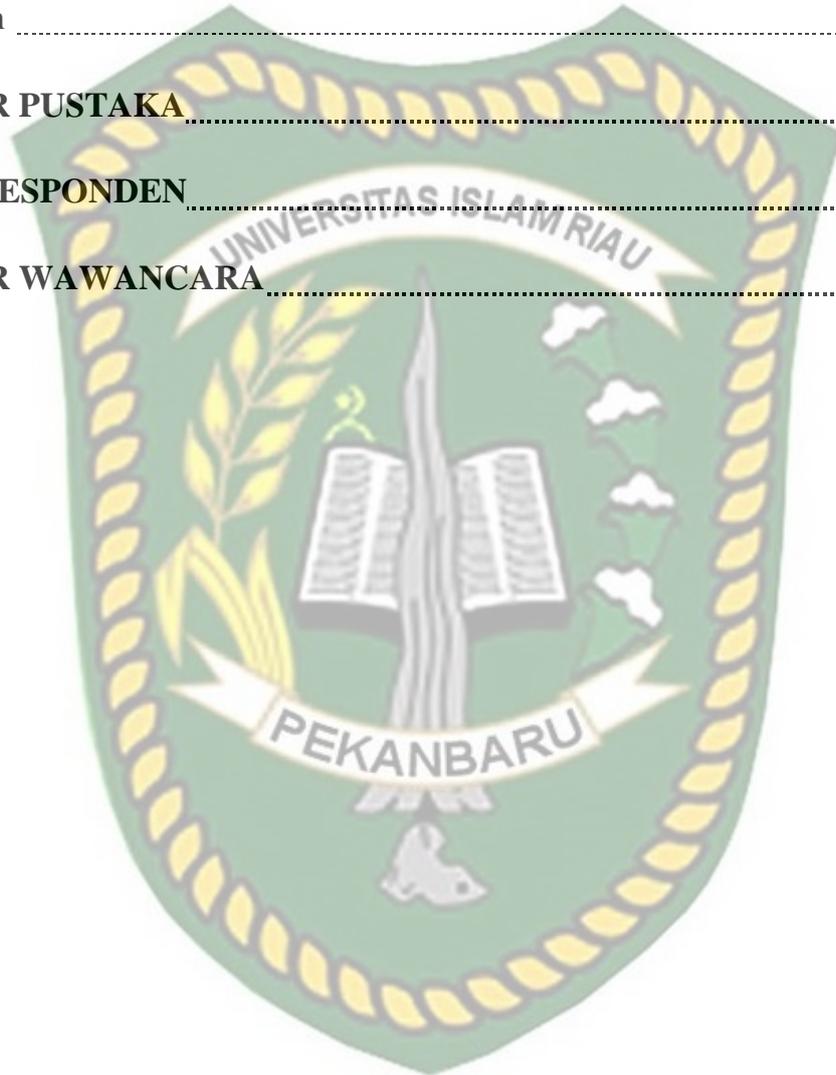
Kata Kunci: Nilai Estetika Kostum Kesenian Reog Ponorogo

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Masalah.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Teori Nilai Estetika.....	12
2.2 Konsep Busana.....	13
2.3 Teori Busana.....	14
2.4 Teori warna.....	15
2.5 Kajian yang Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Lokasi Penelitian.....	20
3.3 Subjek Penelitian.....	20
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.4.1 Data Primer.....	21
3.4.2 Data Sekunder.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.1 Teknik Observasi.....	22
3.5.2 Wawancara.....	23
3.5.3 Dokumentasi.....	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV TEMUAN PENELITIAN	29
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	29
4.1.1 Sejarah Singkat Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai	29
4.1.2 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.....	29
4.1.3 Gambaran umum Demografis Kelurahan Bagan Keladi.....	30
4.1.4 Keadaan Penduduk Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai	31
4.1.5 Aktivitas	31
4.1.6 Visi dan Misi.....	32
4.1.7 Kesenian Tradisional di Kelurahan Bagan Keladi	33
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	35
4.2.1 Nilai-Nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Pponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bnatarangin Jalan Parit Sadak	35
4.2.1.1 Kostum <i>jathil</i>	36
4.2.1.2 Kostum <i>warok</i>	45
4.2.1.3Kostum <i>pujango anom</i>	50
4.2.1.4Kostum <i>pembarong</i>	54
4.2.1.5Kesatuan (<i>unity</i>).....	58
4.2.1.6Keselarasan (<i>harmony</i>).....	63
4.2.1.7Keseimbangan (<i>Balance</i>).....	68
4.2.1.8Kesetangkupan (<i>symetry</i>).....	72
4.2.1.9Perlawanan (<i>contrast</i>).....	74

BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Hambatan	79
5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DATA RESPONDEN	84
DAFTAR WAWANCARA	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : <i>udheng</i>	37
Gambar 2 : Baju <i>hem</i>	37
Gambar 3 : Celana <i>Dingki'an</i>	38
Gambar 4 : Kain <i>jarit</i> yang di <i>wiru</i>	39
Gambar 5 : <i>Stagen cinde</i> dasarnya merah	40
Gambar 6 : <i>Bara bara samir</i>	40
Gambar 7 : <i>Sabuk epek timang</i>	41
Gambar 8 : <i>Sampur</i>	41
Gambar 9 : <i>Kace</i>	42
Gambar 10 : <i>Cakep</i>	43
Gambar 11 : <i>Binggel</i>	43
Gambar 12 : Ikat kepala <i>mondolan</i>	45
Gambar 13 : Baju <i>wakhtung</i>	46
Gambar 14 : Celana panjang <i>gejikan panorangan</i>	47
Gambar 15 : Kain panjang (<i>jarit</i>) <i>latar ireng</i>	48
Gambar 16 : <i>Stagen cinde</i> dasarnya merah	48
Gambar 17 : <i>Sabuk epek timang</i>	49
Gambar 18 : <i>Kolor / usus</i>	49
Gambar 19 : Baju rompi	50
Gambar 20 : Celana <i>dingki'an</i>	51
Gambar 21 : <i>udheng</i>	52
Gambar 22 : <i>Stagen</i> hitam	52
Gambar 23 : <i>Embong gombyok</i>	52
Gambar 24 : <i>Sampur</i>	53
Gambar 25 : <i>Cakep</i>	53
Gambar 26 : <i>Binggel</i>	54
Gambar 27 : <i>Kaos kimplong</i>	54
Gambar 28 : Celana panjang <i>jebuk</i>	55

Gambar 29 : <i>Udheng</i>	56
Gambar 30 : <i>Stagen cinde</i> dasarnya merah	56
Gambar 31 : <i>Embong gombyok</i>	57
Gambar 32 : Kesatuan (<i>unity</i>) pada kostum <i>jathil</i>	59
Gambar 33 : Kesatuan (<i>unity</i>) pada kostum <i>pembarong</i>	60
Gambar 34 : Kesatuan (<i>unity</i>) pada kostum <i>pujango anom</i>	61
Gambar 35 : Kesatuan (<i>unity</i>) pada kostum <i>Warok</i>	62
Gambar 36 : Keseimbangan (<i>balance</i>) pada <i>kace</i>	69
Gambar 37 : Keseimbangan (<i>balance</i>) pada <i>bara bara samir</i>	70
Gambar 38 : Keseimbangan (<i>balance</i>) pada <i>sampur</i>	70
Gambar 39 : Keseimbangan (<i>balance</i>) pada <i>kolor / usus</i>	71
Gambar 40 : Kesetangkupan (<i>symety</i>) dalam kostum <i>jathil</i>	72
Gambar 41 : Kesetangkupan (<i>symety</i>) dalam kostum <i>warok</i>	73
Gambar 42 : Kesetangkupan (<i>symety</i>) dalam kostum <i>pembarong</i>	73
Gambar 43 : Kesetangkupan (<i>symety</i>) dalam kostum <i>pujango anom</i>	73
Gambar 44 : Kontras (<i>contrast</i>) dalam celana <i>dingki'an dan jain jarit</i>	75
Gambar 45 : Kontras (<i>contrast</i>) dalam Kostum <i>warok</i>	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dharsono Sony Kartika (2004: 20) mengatakan, “nilai adalah ukuran derajat tinggi rendah atau kadar yang harus diperhatikan dan diteliti dalam berbagai objek yang bersifat fisik (kongkrit) maupun abstrak”. Ukuran nilai tidak mesti sama untuk masing-masing objek yang dilihat. Berdasarkan pada pemahaman tentang kategori jenis nilai termasuk nilai estetis. (2004: 3) “keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualita yang dimaksud adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*belance*), dan perlawanan (*contrast*)”.

Ernawati, dkk (2008: 27) mengatakan, “Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kaki ke ujung kepala yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai”. Kostum Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai memiliki fungsi untuk menggambarkan karakter tokoh si penari.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Mujeri (8 April 2016), yang menjabat sebagai ketua Sanggar Asem Rowo Bantarangin mengatakan, pada kesenian Reog Ponorogo ada 4 tokoh penari yang sering ditampilkan . Penari laki-laki yaitu *Warok*, *Pujanggo Anom*, dan *Pembarong* sedangkan penari wanita yaitu *Jathil*. Kostum yang dikenakan pada tari Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai memiliki bentuk kostum khusus yang berbeda antara

laki-laki dengan wanita. Berdasarkan bagiannya kostum Reog Ponorogo terdiri atas beberapa bagian-bagian yaitu:

Kostum yang dipakai oleh penari wanita (*jathil*) terdapat beberapa bagian perlengkapan yang terdiri dari:

- a) Busana kepala yaitu : ikat kepala (*udheng*)
- b) Busana badan yaitu : baju yang dikenakan oleh penari wanita (*jathil*) adalah baju *hem*, memakai celana *dingki'an kepanjen*. Kain (*jarit*) loreng parang barong keprajuritan, dan *Stagen cinde* dasarnya merah.
- c) Busana kaki yaitu: sepatu sketc dan *Stocking* berwarna kulit.
- d) Perlengkapan-perlengkapan/ aksesoris yaitu: *kace*, *Sabuk epek* (ikat pinggang), *Bara bara samir*, *sampur*, *binggel*, dan *cakep*.

Kostum yang dipakai oleh penari pria (*warok*) terdapat beberapa bagian perlengkapan yang terdiri dari:

- a) Busana kepala yaitu: ikat kepala mondolan (*udheng*)
- b) Busana badan yaitu: memakai baju *wakhtung* warna, memakai celana panjang *gejikan panoragan* warna hitam (*kobar panoragan*) ditutupi oleh kain panjang (*jarit*) latar *ireng* dan disatukan dengan *sabuk ubed tenun menang* (*ubed cinde* dasarnya merah).
- c) Busana kaki yaitu: sandal *kosek* /sandal jepit hitam dari kulit.
- d) Perlengkapan-perlengkapan/ aksesoris yaitu: *Sabuk epek* (ikat pinggang), *kolor/ usus*, dan *keris gabelan*.

Kostum yang dipakai oleh penari pria (*pujanggo anom*) terdapat beberapa bahagian perlengkapan yang terdiri dari:

- a) Busana kepala yaitu: ikat kepala (*udheng*)
- b) Busana badan yaitu: baju rompi warna merah seret hitam, celana *dingki'an* dan *stagen* hitam.
- c) Perlengkapan-perlengkapan/ aksesoris yaitu: ikat kepala (*udheng*), *sabuk epek* (ikat pinggang) terbuat dari kain beludru warna hitam. *Embong Gomyok* dari sayet berwarna kuning dan merah, sampur merah dan kuning, *cakep*, dan *binggel*.

Kostum yang dipakai oleh penari pria (*pembarong*) terdapat beberapa bahagian perlengkapan yang terdiri dari:

- a) Busana kepala yaitu: ikat kepala (*udheng*)
- b) Busana badan yaitu: memakai baju kaos kimplong bermotif kulit macan. Celana panjang warna hitam jebuk dibawah memakai seret merah dan kuning samping kanan kiri dan *stagen* hitam.
- c) Perlengkapan-perlengkapan/ aksesoris yaitu: sabuk epek dasarnya hitam, *Embong Gomyok* dari sayet berwarna kuning dan merah dan ditengah terdapat gambar singa, dan *cakep*.

Menurut Hadi Endar Sujarwo selaku juru tata rias penari reog ponorogo mengatakan, kostum kesenian reog ponorogo merupakan kostum yang dipakai oleh raja dan para pengawalnya untuk menyunting permaisuri Dyah Ayu Songgolangit, tapi saat ini busana reog itu sendiri sudah banyak perubahan baik dari hal warna, jenis kain, dan juga motif itu hanya menjadi suatu kreasi dari setiap juru rias yang ada, namun pada dasarnya jenis dan bentuk asli pakaian

inilah yang masih selalu dipergunakan dalam kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. (wawancara 12 april 2016).

Dilihat dari bentuk busana dan tariannya para penari memiliki karakter yakni pada pakaian laki- laki menggambarkan 1) *warok* menggambarkan tokoh pengawal kerajaan yang berkarakter kuat, perkasa, galak, cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti, 2) *Pujanggo anom* menggambarkan seorang tokoh patih kerajaan yang berkarakter rendah hati, sabar, serta lincah, 3) *Pembarong* menggambarkan seorang tokoh yang berbadan kuat dan kekar. 4) *Jathilan* menggambarkan seorang tokoh prajurit berkuda yang sedang berlatih berperang, meskipun pelakunya wanita.

Endar Hadi Sujarwo juga mengatakan, begitu juga corak atau motif yang terdapat dalam busana kepala yang memiliki corak atau motif gadung melati mengandung makna kesucian. Corak atau motif burung merak dengan monte kuning emas yang berfungsi sebagai penghias dan penambah keindahan. Motif parang barong motif batik ini berasal dari kata “batu karang” dan “barong” (singa). (wawancara 12 april 2016)

Selanjutnya mengenai nilai estetika yang terdapat dalam kostum kesenian reog ponorogo memiliki unsur yang dominan yaitu berupa keindahan objek yang diamati seperti dari unsur bentuk, warna dan motif dalam kostum kesenian reog ponorogo sehingga lebih mudah memberikan penilaian kepada pemakai dan juga orang yang melihatnya yang menjadikan unsur sakral tradisi jawa yang terkandung didalamnya tidak hilang ataupun berubah.

Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai estetika di dalam kostum reog ponorogo baik bentuk maupun warna dan hiasan- hiasannya sangat menjadi perhatian. Ditambah dengan pemakaian alat *acesories* yang beraneka bentuk dan warna seperti *ubed* tenun menang, *sabuk epek timang*, *keris gabelan*, tongkat, *cakep*, *binggel*, *keris blangkrak*, *boro- boro samir*, *cakep*, *srempang*, *gulon ter*, *binggel*, yang bertujuan untuk menciptakan keindahan yang sedap di pandang mata.

Apalagi dengan motif- motif yang terdapat pada celana dan *accecories* yang menggunakan bordiran berbentuk bunga-bunga sulur yang berfungsi untuk menambah rasa keindahan, baik oleh si pemakai maupun yang memandangnya. Demikian dengan penggunaan ikat kepala yang digunakan ini lebih menonjolkan fungsi estetik dibandingkan dengan fungsi lainnya.

Menurut Endar Hadi Sujarwo kostum kesenian reog ponorogo ini mempunyai fungsi sebagai kode etik. Fungsi ini merupakan fungsi moral yang meruntut pada beberapa hal, seperti kapan diperbolehkan memakai kostum reog, bagaimana cara memakainya, serta dimana diperbolehkan memakai kostum reog. Kesemuanya memegang peranan sebagai kode etik dalam berbusana reog ponorogo. disamping fungsi etik, pakaian adat juga memiliki fungsi sebagai nilai estetik. Nilai estetik ini dapat dilihat dari penggunaan warna baju yang sesuai, aksesoris yang terbuat dari kain beludru berwarna hitam dengan motif bordiran monte bergambar burung merak selaras dengan baju yang memakai warna dasar hitam dan putih sehingga terlihat lebih indah dan menarik bagi yang melihatnya.(wawancara 12 april 2016)

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan di bahas yaitu tentang, Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai, yang mana penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Smiati, dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan fikiran penulis dan diharapkan juga penulisan ini berarti ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa.

Penulisan tentang estetika kostum reog ponorogo pada kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai ini bertujuan untuk memperkenalkan kesenian reog ponorogo dan untuk melestarikan budaya bangsa. Pakaian yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial pemakai serta dapat mencerminkan suatu bangsa. Selain itu kostum yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan kepada orang lain yang melihatnya, untuk itu dalam berkostum banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh busana yang serasi, indah, dan menarik.

Oka A Yoety (2010: 13) mengatakan, “kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu”. Kesenian tradisional di Indonesia sangat bervariasi, karena banyak jenis dan ragamnya dan bahkan pada suatu daerah dijumpai bermacam-macam kesenian tradisionalnya, karena kesenian pada hakikatnya adalah sebagai jati diri suatu bangsa atau daerah. Bila ingin mengenal suatu bangsa, maka kenalilah keseniannya, karena kesenian memancarkan identitas tertentu suatu bangsa.

Identitas tersebut dapat kita lihat seperti Nilai-Nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang memadukan berbagai unsur seni, yaitu: 1) seni musik yang terdiri dari gong, satu buah Kendang, satu buah Ketipung, satu buah Trompet, satu buah Kempul, dua buah Kethuk Kenong, dan empat buah Angklung. 2) seni gerak yaitu tari-tarian yang memiliki makna simbolik kepandaian dan ketangkasan seorang prajurit, yang bertemakan penggambaran ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. 3) seni suara yang berwujud tembang dan syair, biasa lagu yang digunakan adalah lagu-lagu yang bersifat lucu dengan bahasa jawa seperti malam minggu, pok ame-ame, dan lagu campur sari lainnya. 4) seni rupa , yaitu berupa topeng, kepala harimau, burung merak, serta pernak warna-warni, merah, kuning, emas pada kostum yang dikenakan oleh para penari.

Berbicara mengenai Reog, tentu tidak dapat dipisahkan dengan komunitas yang mendukungnya. Sanggar Asem Rowo Bantarangin adalah salah satu kelompok kesenian reog yang sampai sekarang tetap mempertahankan reog sebagai media ekspresi kesenian mereka. Sanggar yang berdiri pada 15 Agustus 1982 dan diketuai oleh almarhum Sadak yang bertujuan untuk memelihara kesenian rakyat *Jawa* sebagai warisan budaya dan hiburan untuk masyarakat. Orang-orang yang ada di dalam sanggar Asem Rowo Bantarangin adalah orang-orang *jawa* yang tinggal di Dumai, dan sampai sekarang mereka masih mempertahankan dan mempertunjukkan kesenian Reog Ponorogo di hari-hari

tertentu seperti: pesta perkawinan, khitanan/sunat, tahun baru Islam (Muharram) dan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Kesenian Reog merupakan kesenian tradisional yang cukup digemari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan Kesenian Reog mampu hadir dalam bentuk hiburan. Keberadaan kesenian reog yang saat ini masih tetap lestari, tentunya mempunyai sesuatu yang membuat orang tertarik untuk menjaga, melihat dan mendengar, salah satunya yang membuat penulis tertarik adalah nilai- nilai estetika pada kostumnya.

Kota Dumai merupakan salah satu dari kota yang ada di Provinsi Riau. Sekitar 188 km dari kota Pekanbaru yang memiliki luas wilayah 1.772,38 km². Kota Dumai terdiri dari enam Kecamatan yaitu: Kecamatan Dumai Barat, Kecamatan Bukit Kapur, Kecamatan Medang Kampai, Kecamatan Sungai Sembilan, Kecamatan Dumai Kota, Kecamatan Dumai Selatan. wilayah kota Dumai terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Melayu, Batak, Minang sebagai warga mayoritas, Jawa, Bugis, dan Tionghoa adalah sebanyak 286.000 jiwa dengan kepadatan rata-rata 156 jiwa/km².

Etnis terbesar di Dumai yang banyak membawa kesenian dari daerah asalnya adalah etnis *jawa*. Kedatangan orang-orang *jawa* ke Dumai juga diikuti dengan beberapa kesenian yang sampai saat ini masih tetap mereka pertunjukkan. Misalnya Wayang Orang, Wayang Kulit, Campur Sari, Ketoprak, Reog Ponorogo serta Kuda Kepang. Kesenian tersebut tetap eksis di beberapa daerah yang dihuni oleh komunitas orang *jawa* seperti di Rupert, Bukit Kapur, Bukit Batrem, Siak, Duri bahkan di Pekanbaru. Walaupun kesenian tersebut hanya sebagai hiburan belaka. Mengingat pentingnya pelestarian mengenai kostum tari, penulis ingin

lebih jauh mengetahui kostum reog ponorogo dalam kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Sebab yang terdapat dalam kostum tari ini sangat unik dan menjadi pusat perhatian serta sangat penting untuk tetap dilestarikan. Dari sekian banyak kostum tari yang ada, penulis lebih tertarik untuk mengetahui Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang penulis paparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian, berdasarkan dari ketertarikan ini, penulis ingin mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai?

1.3 Tujuan Masalah

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan nilai - nilai estetika kostum dalam kesenian reog ponorogo, meskipun demikian sesuai dengan focus penelitian secara khusus bertujuan meng ungkapkan :

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu hasil yang ditemukan sehingga dan bermanfaat khususnya bagi mahasiswa sendratasik.

Adapun manfaat penelitian ini antarlain adalah:

1. Bagi penulis, menambah wawasan berkaitan dengan terapan penulis ilmiah tentang masalah Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.
2. Bagi mahasiswa sendratasik penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penulisan skripsi.
3. Bisa memberi pemahan terhadap estetika dalam pakaian adat.
4. Sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik khususnya di lembaga pendidikan seni.

5. Bagi seniman diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah motivasi dan kreatifitasnya dalam dunia seni.
6. Bagi program studi sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bacaan bagi dunia akademik dan menambah pengetahuan serta menumbuhkan inspirasi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
7. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Untuk memperkenalkan secara umum dan tertulis tentang Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Nilai Estetika

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 14) “keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal”. Kualita yang paling sering disebut adalah:

- 1) Kesatuan (*unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan fokus perhatian.
- 2) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi).
- 3) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.
- 4) Kestetangkupan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan

terhadap garis, tekstur, bentuk, dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebih akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

2.2 Konsep Busana

Yulawati (2013: 12) mengatakan, Pakaian merupakan hasil kebudayaan yang terdapat pada hampir semua suku bangsa. Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping pangan dan perumahan. Salah satu faktor mengapa orang perlu berpakaian adalah untuk melindungi diri dari pengaruh alam yang keras dan menunjukkan status tertentu serta memperindah diri.

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Kata “busana” di ambil dari bahasa sansekerta “bhusana”. Namun dalam Bahasa Indonesia terjadi pergeseran hati “busana” menjadi “padanan pakaian”. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan *accesseories*) dan tata riasnya.

Pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Busana yang di pakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial si pemakai. Selain itu busana yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan atau image kepada orang yang

melihat. Untuk itu dalam berbusana banyak hal yang di perhatikan dan di pertimbangkan sehingga di peroleh busana yang serasi, menarik dan indah. RMA Harimawan (1987: 127) mengatakan, bahwa tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan atau digunakan penari di dalam pentas atau tata pakaian tata pentas.

Secara analisis dapat diketahui bahwa dalam tata busana merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan nilai- nilai estetika penataan busana antara lain: Warna di dalam penataan busana tari, warna ini merupakan hal yang sangat penting untuk di perhatikan bagi seorang penata atau desainer. Karena warna ini juga merupakan suatu bayangan atau simbol yang ada di belakang warna yang memiliki makna apabila di pakai oleh seorang penari.

Weni Nelmira (2008: 62) Desain busana adalah suatu penata busana yang sesuai dengan gerak tari yang akan di bawakan. Karena di dalam seni berbusana harus mampu menghasilkan nilai keindahan yang menjadi sorotan bagi penikmat seni di dalam pertunjukan seni tari.

2.3 Teori Busana

Menurut Rosmy M Sood (2003:44), “busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki”. Menurut istilah, busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala pelengkapny, seperti tas, sepatu, dan segala macam perhiasan/ *accsesoris* yang melekat padanya. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai

seorang muslimah. Bila pakaian adat bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal, dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun ia berada.

Menurut syamsinar dalam Mayani Z (2004: 18), mengatakan bahwa: “pengertian busana (kostum) adalah pakaian yang melekat pada badan yang berfungsi untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurat dalam agama islam”.

Menurut Anne Ahira (1994: 21), ”busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Busana dalam arti sempit dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dan dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit”.

Sedangkan busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.

2.4 Teori Warna

Ny. Wasia Roesbani Pulukadang (1982: 41), mengatakan bahwa berbagai jenis warna yang ada, berdasar pada tiga warna pertama yaitu: merah, biru, dan kuning. Warna-warna tersebut disebut warna primer. Bila kita memilih warna hendaknya sesuaikan dengan maksud yang ingin dicapai, berikut nama-nama warna beserta sifatnya:

1. Merah : berapi-api, menyolok, panas, melambangkan keberanian, gemilang, keindahan.
2. Jingga : memberi cahaya, memberi kesan mendekat, hangat, dan

menggairahkan.

3. Kuning : menarik, lambang daripada cahaya dan kemegahan.
4. Hijau : menyegarkan, menyenangkan, lambang kegembiraan.
5. Biru : tenang, anggun, berharga dan sejuk.
6. Ungu : dingin, menarik diri, berharga, lambang kedamaian, puitis.
7. Hitam : serius, anggun, berharga, dan sedih.
8. Putih : menggembirakan, ketenangan, kemegahan dan kesucian.

2.5 Kajian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain: kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian Nilai-Nilai Estetika Kostum dalam Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai adalah:

Penelitian dilakukan oleh Innessy Hazra (2015) yaitu nilai-nilai estetika pakaian adat Datuok Angkuto dalam Tradisi Suku Piliong Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang di pakai adalah metode deskriptif analisis dengan cara di temukan langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya dengan maksud objek orang.

Penelitian yang dilkukan oleh Yuliawati (2013) yaitu nilai estetika dalam tata busana tari tradisi olang-olang di Desa Duyun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode yang di pakai adalah metode deskriptif analisis menggunakan data kualitatif. Penelitian yang dilakukan penulis dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat dan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Fitri (2014) yaitu Busana Tradisi Pengantin di Desa Tanjung SUM Kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode yang di pakai adalah metode deskriptif analisis. Permasalahan yang diangkat oleh Yulia Fitri yaitu estetika busana tradisi pengantin di Desa Tanjung Sum Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Z. Mayani (2004) yaitu tentang Nilai Estetika Melayu dalam Tata Busana Tarui Zapin di Sanggar Bubindya di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang di pakai metode deskriptif. Permasalahan yang diangkat oleh mayani yaitu estetika Melayu Dalam Tata Busana Tari Zapin Di Sanggar Bubindya Di Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Risa Mei Tania Siregar (2013) dengan judul “Pakaian Adat Baju Godang Pada Pengantin Batak Mandailing di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Metode penelitian deskriptip kualitatif yaitu menggambarkan objek yang di teliti. Teori pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina Yuni Antika (2012) dengan judul “Tata Busana dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan objek yang diteliti, membahas tentang jenis-jenis apa sajakah yang terdapat pada tata busana dalam kehidupan masyarakat di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Povinsi Riau dan bagaimanakah fungsi dan estetika tata busana dalam kehidupan masyarakat di

Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori tata busana dan teori fungsi.

Dari keenam skripsi yang ditulis oleh Innessy Hazra, Yuliawati, Yulia Fitri, Z. Mayani, Risa Mei Tania Siregar, Faradina Yuni Antika yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari keenam skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti yaitu “Nilai-Nilai Estetika dalam Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai?”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Bagaimanakah Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai?”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu juga bagian yang sangat penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan penelitian karena merupakan panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Menurut Husaini (1995:42), “metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis”. Sedangkan metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan yang terdapat dalam suatu penelitian. Ditinjau dari ilmu filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya dengan objek orang.

3.2 Lokasi Penelitian

Sugiyono (2008:292) mengatakan, “tempat penelitian adalah dimana situasi sosial tersebut akan diteliti”. Berdasarkan definisi diatas, peneliti melakukan observasi awal dimulai pada 30 desember 2015, pada waktu pagi hari dari mulai jam 10.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB. Penulis memilih jam tersebut karena pada jam itu penulis telah membuat janji dengan narasumber, dan penulis mengambil lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah di Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Setelah menetapkan lokasi penelitian tersebut penulis tertarik dengan alasan yaitu mengetahui secara ilmiah tentang nilai-nilai estetika kostum dalam kesenian reog ponorogo di sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Alasan lain penulis mengambil lokasi tersebut karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mudah menemukan nara sumber, hal ini disebabkan peneliti melakukan penelitian di kampung (tempat tinggal). Peneliti juga telah mengetahui tentang seluk beluk di Jalan Parit Sadak.

3.3 Subjek Penelitian

subyek penelitian mewakili apa yang di teliti termasuk menjelaskan subjek atau populasi, sampel, atau informan haruslah dijelaskan secara jelas dan spesifik yang berhubungan dengan konteks penelitian. Penulis melakukan

penelitian dengan populasi di desa Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Dalam hal ini peneliti menggunakan sampel diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel yang diambil oleh penulis sebanyak 3 orang yaitu Mujeri ketua pimpinan sanggar asem rowo bantarangin berumur 62 tahun, Katimun sekretaris sanggar asem rowo bantarangin berumur 60 tahun, Endar Hadi Sujarwo pelatih tari di sanggar asem rowo bantarangin berumur 45 tahun.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225). Data primer adalah semua data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada responden. Adapun wawancara peneliti yaitu tentang Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai, dan itu dapat dilihat dari estetika yang dilihat dari bentuk dan warna yang ada dalam kostum kesenian reog ponorogo, dan yang menjadi responden adalah katimun orang yang menjabat sebagai sekretaris di sanggar asem rowo bantarangin berumur 60 tahun, Mujeri selaku ketua pimpinan sanggar asem rowo bantarangin berumur 62 tahun , dan Endar Hadi Sujarwo selaku pelatih serta penata rias di sanggar Asem Rowo Bantarangin berumur 45 tahun .

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder menurut Iskandar (2008:253) merupakan “data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan tulisan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian”. (2008:77) “Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang digunakan salah satunya: Pengantar Estetika, Estetika makna, Simbol dan daya, tari-tarian indonesia, Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan), Pengantar Ilmu Antropologi, dan masih banyak lainnya buku-buku yang digunakan penulis. Untuk lebih jelasnya ada pada daftar pustaka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah pengambilan data yang terbagi pada beberapa bagian, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu digunakan beberapa tehnik, diantaranya:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Nana Sudjana (2009:84), observasi adalah pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Sedangkan menurut Cartwright (2010:131), observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan karena penulis terlibat langsung secara aktif dalam pengambilan data tentang kostum kesenian reog ponorogo yang akan diteliti, penulis mengamati langsung objek penelitian yaitu, mengamati Nilai-Nilai Estetika apa saja yang dapat kita lihat dalam Kostum Kesenian Reog Ponorogo Dalam Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat. Nilai-nilai estetika yang terdapat dalam Kostum Kesenian Reog Ponorogo Dalam Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai dari: 1) kesatuan (*unity*), 2) keselarasan (*harmony*), 3) kesetangkupan (*symmetry*), 4) keseimbangan (*balance*), dan 5) perlawanan (*contrast*). Sesuai dengan pendapat S. Margono (2007: 161), “observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh server dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi”.

3.5.2 Wawancara

Menurut Moelong (2007:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang pernyataan dan nara sumber yaitu pihak yang diwawancarai dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tehnik wawancara yang digunakan adalah dengan pembicaraan informal artinya pertanyaan yang diajukan tergantung pada wawancara dengan mempertimbangan pokok-pokok yang akan dipertanyakan.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).

Yulia Fitri (2014: 27), wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan pedoman wawancara pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.

Berdasarkan hal diatas wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam karena memudahkan penulis dalam mengolah data kembali dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun yang diwawancarai yaitu Bagaimanakah nilai-nilai estetika yang dapat kita lihat dalam Kostum Kesenian Reog Ponorogo Dalam Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai yang terdiri dari: 1) kesatuan (*unity*), 2) keselarasan (*harmony*), 3) kesetangkupan (*symmetry*), 4) keseimbangan (*balance*), dan 5) perlawanan (*contrast*).

Sedangkan yang diwawancarai adalah orang yang lebih mengetahui tentang kostum reog ponorogo diantaranya adalah, Katimun orang yang menjabat sebagai sekretaris di sanggar asem rowo bantarangin, Mujeri adalah orang yang memimpin sanggar asem rowo bantarangin, dan Endar Hadi Sujarwo adalah orang yang merias dan menata kostum penari reog ponorogo di sanggar asem rowo bantarangin.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan memberikan pertanyaan yang telah ditulis dan disisipkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang Kostum Kesenian Reog Ponorogo Dalam Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan

Dumai Barat Kota Dumai, perlengkapan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum menggunakan kostum reog ponorogo, nilai estetika apakah yang terdapat dalam Kostum Kesenian Reog Ponorogo Dalam Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara penelitian menggunakan wawancara mendalam, karena jawaban yang diinginkan dari narasumber tidak terbatas. Sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Husaini Usman (1995: 73) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi bisa diartikan sebagai kumpulan catatan hasil kerja, yang akan kita bahas disini adalah dokumentasi video dan foto yaitu kumpulan catatan (rekaman) hasil kerja dalam bentuk video, gambar, suara dan foto.

Menurut Iskandar (2008:219) teknik dokumentasi adalah merupakan penilaian terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengkaji, penafsiran bahwa untuk menormalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi

dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau *image*.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan konsep teori dan acuan yang dapat dipergunakan serta mendapatkan teori-teori yang memperkuat penelitian tentang Nilai-Nilai Estetika dalam Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Penulis mengambil foto-foto kostum reog ponorogo seperti: gambar-gambar yang diambil penulis antara lain: Bentuk busana yang di kenakan oleh penari laki-laki (warok) yaitu: ikat kepala *modang* batik pinggir *jilik ponoragan*, baju *wakhtung* warna hitam, kain panjang (*jarit*) *Latar Ireng*, *stagen cinde* dasarnya merah, *sabuk epek timang* dasarnya hitam, keris *gabelan*, celana panjang *gejikan panorangan* warna hitam (*Kobar ponaragan*), kolor putih panjang 2m/3m.

Foto busana yang dikenakan oleh penari laki-laki (*pembarong*) yaitu: ikat kepala (*udheng*), kaos (baju) *kimplong* warna merah, *stagen*, *ubet cinde*, *sabuk epek* dasarnya hitam, *embong gombyok dari sayet*, *sampur* warna merah dan kuning, *cakep*, celana panjang warna hitam *jebuk* dibawah memakai *seret* samping kanan kiri.

Foto busana yang dikenakan oleh penari laki-laki (*pujanggo anom*) yaitu: baju rompi warna merah seret hitam, *stagen* hitam, *sabuk epek timang* dasarnya hitam, *embong gombyok dari sayet*, *sampur* warna merah dan kuning, *cakep*, celana *dingki'an*, *biggel*.

Foto penari wanita (*jathil*) yaitu: ikat kepala (*udheng*), baju *hem* warna putih lengan panjang, kain (*jarit*) *parang barong*, *stagen cinde* dasarnya merah,

sabuk epek dasarnya hitam, *sampur* warna merah dan kuning (dua *sampur*), celana *dingki'an kepanjen*, *boro-boro samir*, *cakep*, dan *binggel*.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif interaktif, pelaksanaan teknik analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir penelitian. Menurut Husaini dalam Innessy Hazra (2011: 21) mengatakan, bahwa data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan.

Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan:

- a. Data yang masih perlu dicari
- b. Pertanyaan apa yang harus dijawab,
- c. Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru,
- d. Kesalahan apa yang harus di perbaiki.

Adapun beberapa cara untuk menganalisis data, secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dari keterangan di atas maka langkah pertama penulis lakukan adalah mereduksi data karena data yang diperoleh belum tersusun. Maka penulis merangkumnya dan mengambil hal-hal yang pokok seperti: nilai estetika apa sajakah yang dapat kita lihat dalam Kostum Kesenian Reog Ponorogo dalam Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

2. Display Data

Setelah itu penulis melakukan display data dengan menyajikan data dalam bentuk uraian sehingga akan mudah dipahami. Seperti uraian nilai-nilai estetika apa sajakah yang dapat kita lihat dalam Kostum Kesenian Reog Ponorogo dalam Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir yang penulis lakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari yang diperoleh, untuk maksud berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan hipotesis.

Jadi dari data yang didapatkan penulis menganalisis, penulis mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian, dengan judul Nilai-Nilai Estetika dalam Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Hal ini bertujuan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan oleh penulis.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.

Kelurahan Bagan Keladi dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Dumai Nomor 2 Tahun 2001 tanggal 30 Januari 2001 tentang Pembentukan Kelurahan Bintang, Kelurahan Bumi Ayu, Kelurahan Bukit Batrem, Kelurahan Ratu Sima, Kelurahan Simpang Tetap Darul Ikhsan, Kelurahan Bagan Keladi, Kelurahan Mekar Sari, Kelurahan Tanjung Penyembal, Kelurahan Kayu Kapur dan Kelurahan Gurun Panjang. Atas Peraturan Daerah Kota Dumai tersebut maka kelurahan Bagan Keladi lepas dari Kelurahan Purnama dan berdiri sendiri sebagai kelurahan baru serta

menjalankan administrasi pemerintahan sendiri sesuai undang-undang dan ketentuan hukum yang berlaku.

4.1.2 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah Jalan Parit Sadak

Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai

Kelurahan Bagan Keladi adalah bagian dari Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat dengan luas wilayah $\pm 10 \text{ Km}^2$ dan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Purnama dan Sungai Mesjid
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya Dumai–Medan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mekar Sari/ Kec. Dumai Selatan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Mesjid / Kelurahan Bangsal Aceh.

Kelurahan Bagan Keladi memiliki iklim laut dengan kecepatan angin yang berhembus rata-rata 6 – 7 knot per jam dan curah hujan sebanyak 75 sampai dengan 130 hari hujan per tahun. Musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan februari, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Maret sampai bulan agustus.

4.1.3 Gambaran Umum Demografis Kelurahan Bagan Keladi

Penduduk Kelurahan Bagan Keladi Tahun 2015 berjumlah berjumlah 4.382 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2.311 jiwa dan perempuan berjumlah 2.071 jiwa yang terdiri dari 1.222 Kepala Keluarga (KK) dengan

kepadatan penduduk sebesar 0,2 per-Km, yang tersebar pada 14 Rukun Tetangga (RT) yang ada di kelurahan.

Kelurahan Bagan Keladi memiliki beraneka ragam etnis dan suku bangsa, terdapat 8 (delapan) suku bangsa yang saat ini hidup berdampingan dan saling berbaur satu dengan yang lain secara damai, rukun dan harmonis. Kedelapan suku bangsa tersebut yakni Melayu, Aceh, Batak, Minang, Bugis, Lombok, Jawa, dan Tionghoa. Heterogenitas ini menjadikan Kelurahan Bagan Keladi semakin kaya dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan norma-norma yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat.

4.1.4 Keadaan Penduduk Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai

Dengan hamparan lahan yang masih cukup luas dan berada dibantaran Sungai Masjid, menjadikan sebagian besar masyarakat Kelurahan Bagan Keladi bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun sayur-sayuran. Curah hujan yang cukup tinggi dan sumber mata air yang cukup menjadikan kelurahan ini sebagai agraris. Hampir semua jenis sayur-sayuran dapat tumbuh subur di sini, seperti bayam, kangkung, kacang panjang, ketimun dan lain sebagainya. Selain sayur-sayuran, Kelurahan Bagan Keladi terkenal dengan kawasan perkebunan rambutan, pinang dan durian. Hampir setiap rumah menanam jenis tanaman ini, dan hasil panennya sedikit banyaknya dapat membantu perkenomian keluarga. Bila

kita masuk ke Kelurahan Bagan Keladi, sepanjang jalan pandangan kita tidakakan terlepas dari usaha pertanian masyarakatnya dan hal inilah yang menjadi daya tarik Kelurahan Bagan Keladi sebagai Kawasan Agrowisata.

4.1.5 Aktivitas

Aktivitas Kelurahan Bagan Keladi adalah segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Aparat Pemerintahan yang menyangkut kepentingan masyarakat baik surat menyurat, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya berdasarkan ketentuan dan ketetapan yang berlaku.

4.1.6 Visi dan Misi

Visi dan Misi merupakan suatu acuan bersifat taktis strategis yang menjabarkan pelaksanaan yang dijalankan oleh Kelurahan Bagan Keladi dalam rangka mengoptimisasikan pemanfaatan dan pengembangan berbagai potensi dan sumber daya yang tersedia di Kelurahan Bagan Keladi.

Visi Dan Misi Pembangunan Kelurahan Bagan Keladi

Untuk mendukung Visi Kota Dumai, Kelurahan Bagan Keladi mempunyai visi yang hendak diwujudkan yaitu: ***"Menjadikan Bagan Keladi Sebagai Kelurahan"TERBILANG" di Kata Dumai Tahun 2015"***. Untuk mewujudkan Visi Pembangunan Kelurahan Bagan Keladi di atas, ditetapkan Misi Pemerintah Kelurahan Bagan Keladi sebagai berikut:

Pertama : Menertibkan Semua Administrasi dan Segala Surat Menyurat.

Kedua : Meningkatkan Prestasi Kelurahan hingga Tingkat Nasional.

Ketiga : Menciptakan Inovasi di tengah masyarakat

Keempat : Memberikan Pelayanan yang terbaik bagi masyarakat.

Kelima : Menjadikan Gotong Royong sebagai Kegiatan Mingguan Masyarakat.

Misi di atas disusun dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan ataupun tuntutan pada masyarakat yang menginginkan adanya akuntabilitas penyelenggara pemerintahan, adanya aparatur yang bersih, dan terselenggaranya manajemen pemerintahan yang baik. Pemenuhan kebutuhan publik itu dijadikan misi yang hendak dicapai oleh Kelurahan Bagan Keladi, yakni melalui upaya mewujudkan akuntabilitas publik sebagai salah satu pilar dari good governance, bersama dengan dua pilar lainnya yaitu transparansi dan partisipasi. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan oleh Kelurahan Bagan Keladi dengan jalan mengimplementasikan sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada segenap jajaran instansi pemerintahan dan melalui pemberian layanan akuntabilitas yang prima.

4.1.7 Kesenian Tradisional di Kelurahan Bagan Keladi

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seni tradisional memiliki karakteristik tersendiri (khas) menurut daerah dan kebutuhan akan seni itu sendiri. Tumbuh dan berkembangnya suatu bentuk kesenian pada suatu daerah sangat ditentukan dari seberapa besar perhatian dan apresiasi atau penilaian yang diberikan oleh masyarakat serta perhatian dan peran aktif pemerintah daerah melestarikan kelangsungan atau eksistensi kesenian itu sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Bagan Keladi, terdapat berbagai macam kesenian tradisional yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat meskipun tidak banyak lagi anggota masyarakat yang secara aktif terlibat didalamnya karena banyaknya pengaruh globalisasi yang merubah pola pikir dan kebutuhan masyarakat. Diantara kesenian tradisional yang masih dijalankan tersebut adalah:

1. Kesenian *jarang kepang*, Kuda kepang adalah sejenis tarian tradisi yang dimainkan oleh masyarakat Jawa. Tarian kuda kepang mempunyai pengaruh latar belakang Jawa yang jelas, bertepatan dengan sejarahnya yang menyatakan bahwa ia berasal dari Jawa Timur.
2. Kesenian *Reog Ponorogo*, adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat reog dipertunjukkan.

Reog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

3. *Rebana*, yaitu melantunkan lagu-lagu bersifat islami. Dimainkan oleh lebih kurang sepuluh sampai limas belas orang anggota.
4. *Pencak silat*, merupakan bentuk seni bela diri yang dimainkan dan ditampilkan pada acara penyambutan tamu dan juga acara nikah kawin.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Nilai – Nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 3) “keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*belance*), dan perlawanan (*contrast*)”. Berdasarkan teori Dharsono Sony Kartika penulis mencoba menemukan nilai – niali estetika apa saja yang terdapat dalam kostum kesenian reog ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin.

Berdasarkan observasi 30 desember 2015 Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang memadukan berbagai unsur seni, yaitu: 1) seni musik yang terdiri dari gong, satu buah Kendang, satu buah Ketipung, satu buah Trompet, satu buah Kempul, dua buah Kethuk Kenong, dan empat buah

Angklung. 2) seni gerak yaitu tari-tarian yang memiliki makna simbolik kepandaian dan ketangkasan seorang prajurit, yang bertemakan penggambaran ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda.

3) seni suara yang berwujud tembang dan syair, biasa lagu yang digunakan adalah lagu-lagu yang bersifat lucu dengan bahasa jawa seperti malam minggu, pok ame-ame, dan lagu campur sari lainnya. 4) seni rupa , yaitu berupa topeng, kepala harimau, burung merak, serta pernik warna-warni, merah, kuning, emas pada kostum yang dikenakan oleh para penari.

Nilai – nilai estetika dalam kostum reog ponorogo akan terlihat pada bentuk kostum yang dipakai oleh penari. Karena untuk mendapatkan nilai – nilai estetika itu haruslah mengetahui bentuk dari objek yang akan dinilai. Bentuk kostum yang dikenakan dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin yaitu:

4.2.1.1 Kostum penari wanita (*jathil*)

1. Pada bagian kepala memakai *udheng* yang berbentuk segitiga sama kaki dengan panjang 2 kali lingkaran kepala yang terbuat dari kain katun berwarna hitam kusam, dikelilingi batik pinggiran dengan motif bunga melati warna putih dan dihiasi garis pinggiran berwarna merah, cara mengenakan ikat harus kuat supaya ikatannya tidak mudah terlepas, sebelum dipakai *udheng* ini harus dibasahi dahulu dengan air agar mudah membentuknya. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Endar Hadi Sujarwo sebagai pelatih serta penata rias yang mengetahui bentuk kostum penari wanita (*jathil*) mengatakan:



“pada bagian kepala kostum

penari wanita (*jathil*) memakai *udheng* berwarna hitam dengan motif bunga melati berwarna putih yang diikat sebagai penutup kepala.” Wawancara 12 april 2016).

Berikut bentuk kostum pakaian kepala (*udheng*) dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1: ikat kepala (*udheng*)

2. Memakai baju *hem* (baju ber lengan panjang) berwarna dasar putih polos yang memiliki 5 buah kancing di dada dan 2 kancing dibagian pergelangan tangan berwarna putih dengan ukuran baju all size yang bisa dipakai dengan tubuh yang berukuran s dan m. selain warna putih baju *hem* juga ada yang berwarna hijau dan coklat yang berfungsi sebagai variasi baju, tetapi baju *hem* berwarna putih tetap menjadi baju wajib. Berdasarkan wawancara penulis kepada Endar Hadi Sujarwo tentang pakaian tubuh penari wanita (*jathil*) mengatakan:

“penari wanita mengenakan baju *hem* berwarna putih selain warna putih ada juga warna hijau dan coklat yang hanya untuk variasi aja tapi baju *hem* warna putihlah ciri khas *jathil*”.
(wawancara 12 april 2016)



Gambar 2: Bentuk Baju *Hem*

3. celana *dingki'an kepanjen* atau celana sepanjang lutut berwarna hitam berbahan dasar beludru dengan bordiran monte seperti burung merak berwarna emas kemudian dipadukan dengan warna putih, biru, dan merah disekeliling lutut sampai paha, panjang celana menutupi lutut penari, dan tali pengikat di bagian pinggang yang berfungsi sebagai pengikat agar celana tidak kedodoran. Sesusai dengan wawancara penulis kepada hadi Endar Sujarwo mengenai celana *dingki'an* pada pakaian tubuh penari wanita (*jathil*) mengatakan:

“penari jathil mengenakan celana pendek sepanjang lutut berwarna hitam yang dihiasi dengan bordiran berbentuk burung merak supaya terlihat cantik”. (wawancara 12 april 2016)



Gambar 3: Celana *dingki'an*

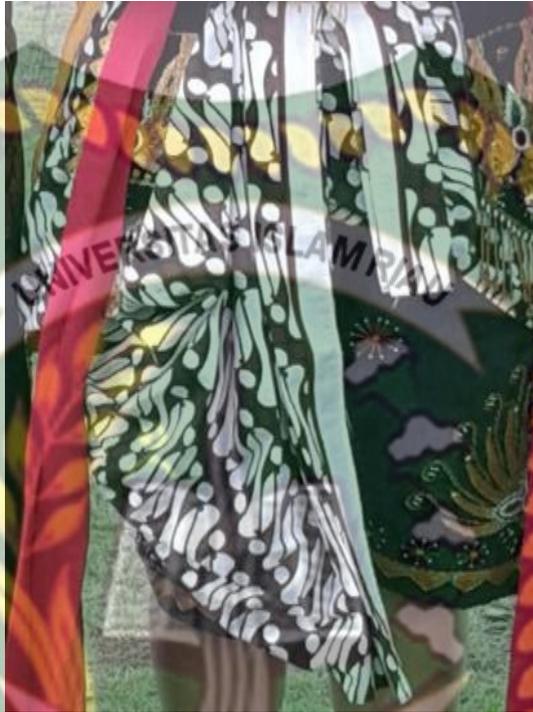
selanjutnya didalam bentuk kostum dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Desa Parit Sadak dapat juga dilihat perlengkapan dari kostum penari wanita *jathil*, yang gunanya sebagai pelengkap dalam kostum penari wanita (*jathil*). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat dilihat perlengkapan dari kostum penari wanita (*jathil*)

4. Kain (*jarit*) loreng parang barong

kain (*jarit*) loreng putih parang barong adalah kain panjang berwarna putih dengan motif parang barong warna hitam dan coklat. Sebelum dipakai kain *diwiru* kurang lebih 8 *wiron* dengan lipatan ± 5 cm. Semakin banyak jumlah wirunya, maka akan semakin kelihatan indah waktu dipakai.

Cara pemakaiannya setelah kain *diwiru*, kain dilipat menjadi 2 bagian yang sama (memanjang), lipatan *wiru* kelihatan diluar, *jathil* membuka kedua kakinya selebar bahu, kain dikenakan dengan pinggiran kain menghadap ke atas, sedangkan *wiron* terletak di sebelah kanan (kaki kanan penari). Kain

sebelah kiri dililitkan pada pinggang sehingga terbentuklah model *kepanjen/* keprajuritan.



Gambar 4: Bentuk Kain *jarit* yang di *wiru*

5. *stagen cinde* dasarnya merah dengan motif batik berwarna putih, hijau, kuning dan merah dengan panjang kain kurang lebih 2 meter cara pemakaiannya *stagen* dilitkan dibagian pinggang. *Stagen* berfungsi sebagai penutup antara celana dengan baju selain itu agar penari kelihatan *singset*.



Gambar 5: *Stagen cinde* dasarnya merah

6. *Bara bara samir*

Bara bara samir terbuat dari kain beludru dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas dipadukan dengan warna putih, merah, dan hijau. *Bara bara* diletakkan diatas paha sebelah kanan, sementara *samir* disebelah kiri. Cara pemakaiannya diselipkan didalam stagen kemudian *Bara bara samir* diberi peniti agar *bara bara samir* melekat pada *stagen*.



Gambar 6: *bara bara samir*

7. *Sabuk Epek Timang*

Sabuk epek timang (ikat pinggang) terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordiran monte, dengan panjang kurang lebih 1 meter.



Gambar 7: *sabuk epek timang*

8. *Sampur* adalah selendang yang berbentuk persegi panjang yang diikatkan pada *sabuk epek timang*, *sampur* warna merah dibagian depan, *sampur* warna kuning dibagian belakang.



Sampur kuning
Sampur merah

Gambar 8: *Sampur*

9. *Kace*

seperti rompi berbentuk segitiga dibagian depan dengan resleting dibagian tengahnya dan berbentuk setengah lingkaran dibagian belakangnya, dikelilingi dengan bordiran monte, dan dikalungkan dileher untuk menutupi bagian dada penari *jathil*, agar tidak terlalu menonjol dan memancing perhatian penonton yang kebanyakan laki-laki.



Gambar 9: *kace*

10. *Cakep*

Cakep adalah aksesoris yang diikat di pergelangan tangan menyerupai gelang terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi bordiran monte warna kuning emas, merah, putih, dan juga hijau.



Gambar 10: *Cakap*

11. *Binggel*

Binggel adalah gelang kaki berbentuk bulat, bewarna kuning emas yang dipakai dibagian kanan kaki dengan tambahan kerincing sebagai bunyi hentakan kaki penari *jathil*.



Gambar 11: *Binggel*

12. Penari *jathil* biasanya mengenakan alas kaki sepatu berwarna putih berbahan kain ringan dan nyaman dipakai ketika menari di lapangan atau halaman. *Stocking* berwarna kulit yang bentuknya seperti celana, berfungsi menutupi area kaki yang terbuka.

Sesuai dengan wawancara penulis kepada Endar Hadi Sujarwo mengenai perlengkapan yang terdapat dalam kostum yang dipakai oleh penari wanita (*jathil*) mengatakan:

“jathil memakai kain jarit loreng putih parang barong yang sudah diwiru yang kemudian dililitkan dipinggang dengan meletakkan bagian yang diwiru pada bagian depan. selanjutnya memakai stagen untuk mengikat kain jarit, stagen diliitkan dengan kuat, di dalam stagen diselipkan bara bara samir yang direkatkan dengan peniti diujungnya, setelah itu sabuk epek timang yang diletakkan dibagian pinggang juga, baru kemudian ikatkan sampur merah dibagian depan sabuk menjadi dua bagian yang sama, dan sampur warna kuning dibagian belakang sabuk menjadi dua bagian yang sama, dibagian leher dipasang kace, dipergelangan tangan memakai cakep dan yang terakhir memakai binggel pada kaki kanan penari” (wawancara 12 april 2016)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4.2.1.2 Kostum Penari Pria (*warok*)

1. Pada bagian kepala memakai ikat kepala *mondolan (udheng)*, merupakan topi penutup kepala yang berbentuk segitga sama kaki dengan panjang 2 kali lingkaran kepala yang terbuat dari kain katun berwarna hitam kusam, dikelilingi batik pinggiran dengan motif bunga melati warna putih dan dihiasi garis pinggiran berwarna merah, pada *warok udheng* sudah dibentuk menyerupai topi dengan *mondolan* seperti sanggul di belakangnya, dan bisa langsung dipakai tanpa di bentuk dahulu. Sesuai dengan wawancara penulis kepada Endar Hadi Sujarwo tentang kostum pada bagian kepala penari laki – laki (*warok*) mengatakan:

“warok menggunakan udheng yang dibentuk menyerupai topi dan ada mondolan seperti sanggul dibagian belakangnya bisa langsung dipakai tanpa dibentuk terlebih dahulu”.

(wawancara 12 april 2016)



Gambar 12: ikat kepala *mondolan (udheng)*

2. Memakai baju *wakhtung* warna hitam (jas hitam dengan kerah cina) yang memiliki 11 buah kancing, 5 buah kancing di bagian dada, 2 buah kancing dibagian leher, 2 buah dibagian lengan kanan, dan 2 buah dibagian lengan kiri, terbuat dari swasa berwarna kuning. Kata *wakhtung* berasal dari kata *krowak* dan *bhutung*, yang berarti berlobang di bagian *bhutung* (punggung). Sesuai dengan wawancara penulis kepada Endar Hadi Sujarwo mengenai bentuk kostum penari pria (*warok*) mengatakan:

“warok memakai baju jas hitam dengan kerah cina dengan bagian depan panjang dan pendek dibagian belakangnya”
(wawancara 12 april 2016)



Bagian depan

Bagian belakang

Gambar 13: baju

3. Memakai celana panjang *gejikan panoragan*, berwarna hitam dengan panjang sebatas mata kaki, dibagian pinggang terdapat tali sebagai pengikat. sesuai dengan wawancara penulis kepada Endar Hadi Sujarwo tentang kostum *warok* mengatakan:

“*warok mengenakan celana panjangnng gejikan panoragan berwarna hitam*”. (wawancara 12 april 2016)



Gambar 14: Celana Panjang *Gejikan Panoragan*

- selanjutnya didalam bentuk kostum dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Desa Parit Sadak dapat juga dilihat perlengkapan dari kostum penari pria (*warok*), yang gunanya sebagai pelengkap dalam kostum penari pria (*warok*). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat dilihat perlengkapan dari kostum penari pria (*warok*):

4. Memakai kain (*jarit*) latar *ireng* adalah kain panjang berwarna coklat dan hitam. Sebelum dipakai kain *diwiru* kurang lebih 8 *wiron* dengan lipatan \pm 5 cm. Semakin banyak jumlah wirunya, maka akan semakin kelihatan indah waktu dipakai. Cara pemakaiannya setelah kain *diwiru*, kain dilipat menjadi 2 bagian yang sama memanjang, lipatan

wiru kelihatan diluar, *warok* membuka kedua kakinya selebar bahu, kain dikenakan dengan pinggiran kain menghadap ke atas, sedangkan *wiron* terletak di sebelah kanan (kaki kanan penari). Kain sebelah kiri dililitkan pada pinggang sehingga terbentuklah model *kepanjen/ keprajuritan*.



Gambar 15: Kain panjang (*jarit*) latar ireng

5. Memakai *stagen cinde* dasarnya merah dengan motif batik berwarna putih, hijau, kuning dan merah, dengan panjang kain kurang lebih 4 meter, lebar 10 cm cara pemakaiannya *stagen* dililitkan dibagian pinggang bersamaan dengan *jarit*.



Gambar 16: *Stagen cinde* dasarnya merah

6. Memakai *sabuk epek timang* (ikat pinggang), terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordiran monte, dengan panjang kurang lebih 1 meter.



Gambar 17: *sabuk epek timang*

7. Memakai *kolor/ usus* berbentuk seperti tali terbuat dari benang katen (*lawe*) berwarna putih yang dijalin dan dipintal jadi satu, dengan panjang 2 meter.



Gambar 18: *Kolor/ Usus*

sesuai dengan wawancara penulis dengan Endar Hadi Sujarwo tentang perengkapan kostum penari pria (*warok*):

“warok memakai kain (jarit) latar ireng yang sudah diwiru kemudian ditutupi dengan stagen cinde dasarnya merah, sabuk epek timang sebagai ikat pinnggang, dibagian leher dikalungkan

kolor/ usus yang bagian bawahnya diselipkan pada sabuk epek timang” (wawancara 12 april 2016)

4.2.1.3 Kostum Penari Pria (*pujango anom*)

1. Memakai baju rompi warna merah seret hitam, tidak memiliki kancing dan ketika dipakai *pujango anom* tidak memakai baju dalam dan hanya memakai rompi saja. sesuai dengan wawancara penulis kepada Endar Hadi Sujarwo tentang kostum *pujango anom* mengatakan:

“warok hanya memakai baju rompi saja tanpa memakai baju dalam” (wawancara 12 april 2016)



Gambar 19: Baju rompi

2. Memakai celana *dingki'an* adalah celana sepanjang lutut terbuat dari kain beludru warna hitam yang dikelilingi seret putih samping kanan, kiri dan bagian bawah celana. Sesuai dengan wawancara penulis dengan Endar Hadi Sujarwo tentang kostum *pujango anom* mengatakan:

“setelah memakai baju rompi pujango anom memakai celana dingki'an berwarna hitam disamping

kiri, kanan, dan bawah dikelilingi seret berwarna putih” (wawancara 12 april 2016)



Gambar 20: celana *dingki'an*

selanjutnya didalam bentuk kostum dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak dapat juga dilihat perlengkapan dari kostum penari pria (*pujango anom*), yang gunanya sebagai pelengkap dalam kostum penari pria (*pujango anom*). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat dilihat dari perlengkapan kostum penari pria (*pujango anom*):

3. *Udheng* yang berbentuk segitiga sama kaki dengan panjang 2 kali lingkaran kepala yang terbuat dari kain katun berwarna hitam kusam, dikelilingi batik pinggiran dengan motif bunga melati warna putih dan dihiasi garis pinggiran berwarna merah. *udheng* bagi *pujango anom* hanya sebagai kain yang dikalungkan dileher. Sesuai dengan wawancara penulis dengan Endar Hadi Sujarwo tentang kostum *pujango anom* pada bagian kepala mengatakan:

“pujanggo anom hanya mengalungkan *udheng* pada lehernya atau sebagai alat untuk membuat kelucuan karena karakternya yang lincah dan lucu”



Gambar 21: ikat kepala (*udheng*)

4. Memakai *stagen* hitam yaitu berupa kain berwarna hitam yang dililitkan di pinggang, panjang sekitar 4 meter dan lebar 10 cm.



Gambar 22: Stagen hitam

5. Setelah memakai *stagen embong Gombyok* diikatkan pada *stagen* yang terbuat dari sayet berwarna kuning dan merah dan ditengah terdapat gambar seperti wajah singa, dibagian atas terdapat dua tali sebagai pengikat.



Gambar 23: *Embong gombyok*

6. Memakai *sampur* merah dan kuning yang dililitkan sehingga menutupi ikatan *embong gombyok* kemudian kedua ujung *sampur* dibiarkan terurai disamping kiri dan kanan.



Sampur kuning

Sampur merah

Gambar 24: *sampur*

7. *Cakep* adalah aksesoris yang diikat dibagian pergelangan tangan yang terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi bordiran monte warna kuning emas.



Gambar 25: *Cakap*

8. *Binggel* adalah gelang kaki berwarna kuning, berwarna kuning emas dipakai di kanan dan kiri dengan tambahan kerincing sebagai bunyi hentakan kaki penari *jathil*.



Gambar 26: *Binggel*

Sesuai wawancara penulis dengan Endar Hadi Sujarwo tentang perlengkapan kostum *pujanggo anom* mengatakan:

“setelah memakai celana dingki’an lalu stagen hitam dililitkan kemudian embong gombyok diikat di stagen setelah itu sampur juga dililitkan dipinggang sampai menutupi stagen dan ikatan pada embong gombyok, bagian ujung sampur dibiarkan terurai dibagian kanan dan kiri, memakai cakap dibagian pergelangan tangan dan memakai binggel pada kedua kaki pujanggo anom”

(wawancara 12 april 2016)

4.2.1.4 Kostum Penari Pria (*pembarong*)

1. memakai baju kaos kimplong bermotif kepala macan



Gambar 27: kaos kimplong

2. Celana panjang warna hitam jebug dibawah memakai seret merah dan kuning samping kanan kiri dan memakai tali berwarna putih di bagian pinggang sebagai pengikat agar tidak kedodoran.



Gambar 28: celana panjang *jebug*

sesuai dengan wawancara penulis dengan Endar Hadi Sujarwo tentang kostum yang dipakai *pembarong* mengatakan:

“pembarong memakai baju kaos kimplong bermotif macan dan memakai celana panjang jebug dengan seret warna

merah dan kuning disekeliling celana". (wawancara 12 april 2016)

selanjutnya didalam bentuk kostum dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Desa Parit Sadak dapat juga dilihat perlengkapan dari kostum penari pria (*pembarong*), yang gunanya sebagai pelengkap dalam kostum penari pria (*pembarong*). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat dilihat perlengkapan dari kostum penari pria (*pembarong*):

3. *Udheng* yang berbentuk segitiga sama kaki dengan panjang 2 kali lingkaran kepala yang terbuat dari kain katun berwarna hitam kusam, dikelilingi batik pinggiran dengan motif bunga melati warna putih dan dihiasi garis pinggiran berwarna merah, *pembarong* mengenakan *udheng* sebagai penutup kepala dan terkadang hanya dikalungkan dibagian leher.



Gambar 29: ikat kepala (*udheng*)

4. *Stagen cinde* dasarnya merah dengan motif batik berwarna putih, hijau, kuning dan merah, dengan panjang kain kurang lebih 2 meter cara pemakaiannya *stagen* dililitkan dibagian pinggang.



Gambar 30: *Stagen cinde* dasarnya merah

5. *Embong Gomyok* dari sayet berwarna kuning dan merah dan ditengah terdapat gambar *dadhak* merak, diikat di bagian pinggang.

Gambar 31: *Embong gomyok*

Sesuai dengan wawancara penulis dengan Endar Hadi Sujarwo tentang perlengkapan kostum *pembarong* mengatakan:

“pembarong mengenakan udheng sebagai penutup kepala terkadang udheng hanya dikalungkan dileher saja, kemudian memakai embong gomyok yang diikat dibagian pinggang celana dan kemudian ditutup dengan stagen”. (wawancara 12 april 2016)

Setelah membahas bentuk dari kostum dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi

Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai barulah penulis akan membahas tentang nilai – nilai estetika apa saja yang terdapat dalam Kostum kesenian reog ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin. sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang bagaimanakah nilai – nilai estetika kostum dalam kesenian reog ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai?

Menurut Sony Kartika (2004: 3) “keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*belance*), dan perlawanan (*contrast*)”. Berdasarkan teori Dharsono Sony Kartika penulis mencoba menemukan nilai – nilai estetika apa saja yang terdapat dalam kostum kesenian reog ponorogo yang ada di Sanggar Asem Rowo Bantarangin.

4.2.1.5 Kesatuan (*unity*)

Merupakan paduan unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya saling menunjukkan adanya hubungan/ keterkaitan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Kesatuan pada kostum Reog Ponorogo dapat dilihat dari keseluruhan Kostum Reog ponorogo yang dikenakan oleh tokoh penari *Jathil*, *Warok*, *Pujanggo Anom*, dan pembarong semuanya

memiliki unsur kesatuan yang dilihat dari model dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan (12 April 2016), seperti halnya dalam kostum Kesenian Reog Ponorogo yang merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari bentuk yang didalamnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu dalam kostum kesenian reog ponorogo, kelengkapan dalam kostum kesenian reog ponorogo itu merupakan satu kesatuan. Seperti dalam kostum jathil itu menjadi satu kesatuan dengan kelompok jathilnya, kostum warok menjadi satu kesatuan dengan kelompok waroknya, pujangga anom menjadi satu kesatuan dengan sesama pujangga anom, dan pembarong menjadi satu kesatuan dengan sesama pembarong.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap katimun mengenai bentuk kesatuan dalam kostum kesenian reog ponorogo mengatakan:

“kostum jathil menjadi satu kesatuan dengan sesama jathil dari mulai warna udheng yang berwarna hitam dan putih kemudian baju hem berwarna putih, celana dingki’an, bara bara samir, cakep, kace, sabuk epek timang yang berbahan dasar beludru dan berwarna hitam dengan motif monte yang menambah keindahan kostum, kesan yang terlihat dari kostum jathil dari segi warna memang berlebihan tapi itu merupakan suatu ciri khas kostum jathil dan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Gambar 32: kesatuan (*unity*) pada kostum *jathil*

Kostum pembarong menjadi satu kesatuan dengan sesama pembarong, dapat dilihat dari bentuk baju kaos kimplong yang tidak berlengan



n seorang pembarong yang kuat, warna merah yang melambangkan jiwa yang pemberani, kemudian memakai celana panjang jebuk berwarna hitam

dengan seret warna merah dan kuning, embong gomyok berwarna merah dan kuning menjadi satu kesatuan yang utuh.



Gambar 33 : kesatuan (*unity*) pada kostum Pembarong

pujanggo anom menjadi satu kesatuan dengan sesama pujanggo anom, dengan gaya gerak pujanggo anom yang lincah dan unik memakai baju rompi berwarna merah dan tidak berlungan dengan celana dingki'an dan

perlengkapan lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan menonjolkan tingkah lucu dan lincah dari pujanggo anom.



Gambar 34 : kesatuan (*unity*) kostum pujanggo anom

warok menjadi satu kesatuan dengan sesama warok, dari mulai udheng mondolan, baju wakhtung dengan model berlobang dibagian belakang ditambah dengan jarit latar ireng dan celana panjang kepanjen serta perlengkapan kostum lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh yang menunjukkan karakter dari seorang warok yang berwibawa dan disegani”.



(wawancara 10 april 2016)



Gambar 35 : kesatuan (*unity*) kostum warok

4.2.1.6 Keselarasan (*harmony*)

Perpaduan unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran (fungsi). Menurut Chodiyah dan Wisri A. Mamdy (1982:26), keselarasan pada desain busana mempunyai tiga aspek yaitu selaras dalam garis dan bentuk, selaras dalam tekstur dan selaras dalam warna.

a) Selaras dalam garis dan bentuk

Suatu desain busana dapat juga memiliki keserasian dalam bentuk pada hiasannya misalnya dengan mengikuti garis leher, garis lengan, atau garis kelim.

b) Keserasian dalam tekstur

Tekstur yang kasar tidak dapat dikombinasikan dengan tekstur yang halus.

c) Keserasian dalam warna

Pedoman yang baik untuk membuat kombinasi warna dalam busana, tidak lebih dari tiga warna bahkan dua warna sudah cukup. Agar lebih baik hasilnya pergunakanlah standar kombinasi warna.



Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai keselarasan yang terdapat dalam kostum kesenian reog ponorogo dapat dilihat dari pemakaian penari wanita dan penari pria masing memiliki keselarasan (*harmony*). Kostum penari wanita (*jathil*) mengenakan baju berlengan panjang (*hem*) berwarna dasar putih polos, baju *hem* dimasukkan kedalam celana *dingki'an kepanjen* berwarna hitam, kemudian dipasang kain *jarit* berwarna coklat dan putih yang sudah diwiru . Kemudian *stagen cinde* dasarnya merah dengan motif batik berwarna putih, hijau, kuning dan merah sangat selaras dengan baju dan celana yang berwarna dasar hitam dan putih. *Stagen* berfungsi sebagai pengikat kain *jarit*. *Stagen* dilitkan dibagian pinggang sebelum habis, di bagian dalamnya di tambahkan *bara bara samir* dengan tambahan peniti sebagai pengikat, kemudian sisa kain dilitkan sampai ujungnya habis dibagian belakang pinggang dan diikat dengan peniti. Dihiasi *sabuk epek* dasarnya hitam dengan motif monte

berbahan dasar beludru. Kemudian *sampur* berwarna merah dan kuning dipasang di bagian pinggang kanan dan kiri. Ikat kepala *jilidan (udheng)* berwarna hitam dengan motif bunga melati berwarna putih di pinggirnya, yang dibentuk menyerupai topi dengan bagian iket di naikkan seperti antena. Keserasian dalam kostum *jathil* dapat dilihat dari warna dasar hitam, putih dan merah kemudian diaplikasikan dengan warna-warna dalam aksesoris yaitu kuning emas, hijau, dan biru, keserasian juga dapat dilihat dari penggunaan kain beludru sebagai bahan dasar kain.

Sesuai wawancara penulis dengan katimun tentang keselarasan pada kostum *jathil* mengatakan:

“dari udheng yang berwarna hitam dan putih sangat selaras dengan warna baju dan celana serta perlengkapan yang lainnya berwarna dasar hitam dan putih, perlengkapan kostumnya banyak berbahan dasar kain beludru”. (wawancara 10 april 2016)

Kostum penari pria (*warok*) memakai baju *wakhtung* warna hitam, celana panjang warna hitam *kombor wonoragan*, kain panjang (jarit) berlatar *ireng* (hitam) kemudian dipasang kain *jarit* yang sudah *diwiru*, kain dilipat menjadi 2 bagian yang sama (memanjang), lipatan *wiru* kelihatan diluar, *warok* membuka kedua kakinya selebar bahu, kain dikenakan dengan pinggir kain menghadap ke atas, sedangkan *wiron* terletak di sebelah kanan (kaki kanan penari) kemudian *stagen cinde* berwarna dasar merah yang dililitkan dipinggang, diperindah dengan *sabuk epek timang*

dasarnya hitam, aksesoris kolor/usus berwarna putih yang di lingkarkan ke leher kemudian ujungnya di selipkan kedalam *sabuk epek timang*. Kemudian memakai ikat kepala (*udheng*) berwarna hitam dan putih dibagian pinggirnya. Keserasian yang dapat kita lihat dari penggunaan warna yang selaras yaitu hitam yang melambangkan kewibawaan seorang pengawal kerajaan yang setia dan bertanggung jawab. Bahan dasar beludru juga menjadi keserasian dalam kostum *warok*.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Katimun tentang keselarasan pada kostum *warok* mengatakan:

“dari mulai udheng, baju wakhtung, dan celana yang serba hitam ditambah dengan perlengkapan lainnya yang menunjukkan karakter warok yang menampilkan unsur keselarasan” (wawancara 10 april 2016)

Kostum penari pria (*pujango anom*), memakai baju rompi berwarna merah dengan pinggiran garis berwarna hitam, dengan celana *dingki'an* (celana pendek selutut) dengan garis pinggiran berwarna putih, memakai *stagen* (pengikat perut) berwarna hitam ditutupi dengan *embong gombyok* yang berfungsi sebagai penutup perut dan terbuat dari kain warna hitam diberi *gombyok* (rumbai) benang warna kuning dan merah. *Sampur* (selendang) berwarna merah dan kuning. Memakai *cakep* di tangan kiri dan

kanan, dan *binggel* (gelang tangan) emas berwarna kuning dikaki kanan. Keserasian dapat dilihat dari warna baju yang menyala seperti merah, kuning, hitam dan putih melambangkan karakter *pujanggo anom* yang lucu dan juga lincah. Bahan dasar beludru juga menjadi keserasian dalam kostum *pujanggo anom*.

“baju rompi berwarna merah, celana dingki’an berwarna hitam, embong gombyok berwarna merah dan kuning menunjukkan unsur keserasian dengan kelincahan dari seorang pujanggo anom”.
(wawancara 10 april 2016)

Kostum *pembarong* memakai baju kaos kimplong berwarna merah bermotif kulit macan. Celana panjang warna hitam jebuk dibawah memakai seret merah dan kuning samping kanan kiri. *Stagen* berwarna merah, *embong gombyok* berwarna kuning dan merah, ikat kepala (*udheng*) berwarna hitam dan putih. Keserasian dalam Kostum *pembarong* dapat dilihat dari penggunaan warna merah, kuning dan hitam melambangkan seekor singa yang sedang bertempur.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap katimun tentang keselarasan pada kostum *pembarong* mengatakan:

“unsur keselarasan kostum pembarong itu terlihat dari motif baju yang bergambar singa, ditambah dengan warna baju berwarna merah dan celana hitam dan aksesoris yang menunjukkan seorang pembarong yang menggambarkan seekor singa” (wawancara 10 april 2016)



4.2.1.7 Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai keseimbangan yang terdapat dalam kostum kesenian reog ponorogo baik baju penari wanita maupun pria yaitu pada penggunaan *cakep*, *bara bara samir*, *sampur*, dan *kolor* yang berjumlah dua buah yang diletakkan di tangan kanan dan kiri yang terbuat dari kain beludru hitam dihiasi payet berwarna emas dan permata berwarna merah di atasnya. *Bara bara samir* yang disisipkan dibawah sabuk, didepan paha kanan dan kiri, terbuat dari kain beludru berwarna hitam dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas, *bara bara* diletakkan diatas paha sebelah kanan, sementara samir

disebelah kiri. *Sampur* berwarna merah dan kuning berbentuk persegi panjang berukuran 50x200 cm, yang diikatkan dipinggang kanan dan kiri, terbuat dari kain katun yang tipis dan lembut diujung sampurnya diberi hiasan berbentuk seperti daun dan bulat-bulat kecil yang berwarna kuning emas. *Kolor* yang dikenakan oleh *warok* yang terbuat dari benang katen (*lawe*) berwarna putih yang diletakkan di leher dan kedua ujungnya dibiarkan terurai dikanan dan kiri dengan panjang 2 meter, dengan garis tengah kurang lebih 3 meter.

Begitu pula dengan wawancara yang dijelaskan oleh katimun tentang keseimbangan kostum dalam kesenian reog ponorogo:

“Keseimbangan yang terlihat didalam kostum penari dapat kita temui pada penggunaan cakep, bara bara samir, sampur, dan kolor berjumlah dua buah dan ada yang diletakkan sama sisi sehingga terlihat seimbang kanan dan kiri”. (wawancara 10 april 2016)

Keseimbangan (*balance*) dalam kostum kesenian reog ponorogo dapat dilihat dari pemakian perlengkapan yang dikenakan dan dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 36: keseimbangan yang terdapat pada *cakep* terdiri 2 buah yang dipakai di tangan kanan dan kiri



Gambar 37: keseimbangan yang terdapat pada *bara bara samir* terdiri 2 buah yang didibawah sabuk, didepan paha kanan dan kiri

Gambar 38: keseimbangan yang terdapat pada *sampur* terdiri 2 buah berwarna merah dan kuning yang diikatkan dipinggang kanan dan kiri



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar 39: keseimbangan yang terdapat pada *kolor/* usus diletakkan di leher dan kedua ujungnya dibiarkan terurai di kanan dan di kiri



4.2.1.8 Kesetangkupan (*Symetry*)

Kesetangkupan (*symetry*) merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri. Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan dalam hal kesetangkupan yang terdapat dalam bentuk kostum yang secara simetri sepadan antara bentuk lengan kanan dan kiri, begitu juga

dengan celana yang sama besarnya dengan kanan dan juga kirinya yang terbuat dari kain beludru. Begitu pula wawancara yang dijelaskan oleh Hadi endar sujarwo yang mengatakan:

kesetangkupan (symetry) dalam pemakaian kostum reog ponorogo dapat dilihat dari kecocokan bentuk kanan dan kiri seperti pada bentuk baju yang ukuran kanan sama dengan kiri dan juga pada pemakaian celana baik bentuk dan ukuran sama besar antara kanan dan kiri. (wawancara 12 april 2016)

Gambar 40 : Kesetangkupan (*symetry*) dalam kostum *jathil* :



Baju *Hem* berwarna putih Celana *Dingki'an* dengan bordir monte

Gambar 41: Kesetangkupan (*simetry*) dalam kostum *warok* :



Baju *waktung* warna hitam

celana panjang *gejikan panoragan*

Gambar 42 : Kesetangkupan (*simetry*) dalam kostum *pembarong* :



Kaos baju *kimplong*

celana panjang hitam *jebu*

Gambar 43: Kesetangkupan (*simetry*) dalam kostum *pujanggo anom* :



Baju rompi

celana dingki'an

4.2.1.9 Perlawanan (*contrast*)

Merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur kontras secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk, akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebih akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Selanjutnya sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan dalam perlawanan (*Contras*) yang terdapat dalam: Kostum penari *jathil* yaitu dalam pemakaian warna coklat yang terdapat dalam kain *jarit* yang digunakan sebagai pasangan celana dingki'an yang berwarna hitam yang melambangkan keprajuritan dengan motif *loreng parang barong*. Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan Hadi Endar Sujarwo mengatakan:

“Pemakaian warna kontras dalam Kostum jathil yaitu memakai motif warna coklat pada jarit. karena jarit dengan motif loreng parang barong dengan warna putih dan coklat merupakan kain yang biasa dipakai jathil sebagai lambang prajurit yang sedang berlatih”(wawancara 12 april 2016).



Gambar 44: Kontras yang terdapat dalam celana *dingki'an* sebagai warna kontras dalam kostum *jathil*.



Kontras yang terdapat dalam kain *jarit* sebagai warna kontras paduan dengan warna hitam celana *dingki'an* pada kostum *jathil*.



Perlawanan (*contrast*) yang terdapat dalam kostum *warok* dapat dilihat dalam pemakaian kain *jarit latar ireng* berwarna coklat pada *jarit* yang digunakan sebagai pasangan celana panjang *gejikan panoragan* yang berwarna hitam yang memberikan kesan seseorang yang disegani dan memiliki ilmu yang tinggi, dan memakai *stagen* cinde berwarna merah yang digunakan sebagai pengikat celana dan *jarit*, yang memberikan kesan pemberani seorang *warok*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Endar Hadi Sujarwo mengatakan:

“pemakaian warna kontras dalam kostum warok yaitu memakai warna hitam pada celana dan memakai warna coklat pada jarit serta warna merah pada stagen, yang melambangkan seorang warok yang pemberani dan disegani. (wawancara 12 april 2016)

Gambar 45: Kontras yang terdapat dalam celana panjang *gejikan panoragan* sebagai warna kontras dalam kostum *warok*.



Kontras yang terdapat dalam *jarit* dan *stagen* sebagai warna kontras paduan dengan warna hitam celana panjang *gejikan panoragan* pada kostum *warok*.



Kain jarit



Stagen

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai-Nilai Estetika Kostum dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Keluarahn Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai”, yang telah dikemukakan pada bab I, II, III, IV maka dengan ini penulis mengambil keputusan antara lain tentang Nilai-Nilai Estetika Kostum dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin, dapat kita lihat dari teori Dharsono Sony Kartika yang mengatakan keindahan memiliki sejumlah kualitas yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*). Berdasarkan kualitas itu penulis menemukan 1) kesatuan (*unity*) pada kostum kesenian reog ponorogo yaitu kostum *jathil* menjadi satu kesatuan dengan sesama *jathil*, kostum *pembarong* menjadi satu kesatuan dengan sesama *pembarong*, kostum *pujanggo anom* menjadi satu kesatuan dengan sesama *pujanggo anom*, kostum *warok* menjadi satu kesatuan dengan sesama *warok*. 2)

keselarasan (*harmony*) pada kostum *jathil* dapat dilihat dari *udheng* berwarna hitam dan putih selaras dengan warna baju dan celana yang berwarna dasar hitam dan putih. Kostum *warok* yang serba hitam ditambah dengan perlengkapan yang berbahan dasar kain beludru menampilkan unsur keselarasan dengan karakter *warok* yang berwibawa. Kostum *pujangga anom* yang memakai rompi berwarna merah dan celana dingki'an berwarna hitam sangat selaras dengan perlengkapan lainnya yang mengandung unsur warna merah, kuning, dan hitam. Kostum *pembarong* dapat dilihat keselarasan dari motif harimau ditambah dengan warna baju berwarna merah dan celana hitam serta perlengkapan yang menunjukkan seekor harimau. 4) Keseimbangan (*balance*) dapat dilihat dari *cakep*, *bara bara samir*, *sampur*, dan *kolor/ usus*. Kesetangkupan (*symmetry*) dapat dilihat dari bentuk baju yang ukuran kanan sama dengan kiri begitu juga dengan celana baik bentuk, motif dan ukurannya sama antara kanan dan kiri. 5) Perlawanan (*contrast*) pada kostum kesenian reog dapat dilihat dari celana *dingki'an* sangat kontras dengan *jarit* yang berwarna coklat serta warna merah pada *stagen* yang bermotif warna merah, kuning, dan hijau pada *jathil*. Kontras pada *warok* yang dilihat dari celana panjang *gejikan* berwarna hitam sangat kontras dengan *jarit* berwarna coklat dan *stagen* yang berwarna merah dengan motif warna kuning, hijau dan putih.



5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Estetika Kostum dalam Kesenian Reog Ponorogo di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai”. Penulis menemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Kurangnya buku-buku mengenai permasalahan penelitian ini sehingga kesulitan dalam menemukan bahan referensi dan panduan penulis dalam menyusun skripsi.
2. Sulitnya menggali informasi dari narasumber tentang estetika kostum reog ponorogo, mereka hanya bisa menjelaskan bentuk dari kostum itu sendiri tanpa tahu mengenai kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*belance*), dan perlawanan (*contrast*)”.

3. Sulit untuk mendapatkan referensi dari penelitian-penelitian yang terdahulu mengenai penulisan penelitian ini.



5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis dalam mengakhiri penulisan penelitian ini adalah untuk menjaga nilai-nilai estetika kostum yang ada didalam sebuah pertunjukan kesenian, yang terdiri dari bermacam-macam ragam suku bangsa di Indonesia baik untuk masyarakat maupun pemerintah hanya berupa motivasi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain:

1. Bagi mahasiswa agar mengenal bagaimana bentuk kostum kesenian reog ponorogo yang ada di Jalan Parit Sadak Keluarahn Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. jika ingin meneruskan kesenian reog ponorogo saya harap agar jangan berubah identitas dari kesenian itu sendiri dan jangan terpengaruh oleh globalisasi, karena keaslian budaya itulah yang menjadi identitas bangsa kita.

2. Bagi masyarakat selain dapat mengetahui bagaimana bentuk kostum kesenian reog ponorogo, saya harap masyarakat ikut serta dalam melestarikan kesenian reog ponorogo dengan mengajak putra putrinya mencintai kesenian reog ponorogo dan ambil bagian didalam pertunjukan kesenian reog ponorogo.
3. Perlunya dilakukan pelestarian tentang kostum reog ponorogo, karena semakin lama kostum reog itu sendiri mulai banyak ragamnya sampai tidak memperdulikan kostum yang sebenarnya yang sesuai dengan karakter yang ada didalam kesenian reog ponorogo. khususnya bagi masyarakat di Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai dan semua masyarakat indonesia umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnimar, (2008). *Tata Busana Zapin Sanggar Budidaya Di Kota Pekanbaru*. Skripsi Perpustakaan UIR. Pekanbaru.
- Darmadi, Hamid, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta: Bandung.
- Ernawati, dkk, 2008. *Tata Busana*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan: Jakarta.
- Ernawati, dkk, 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. UNP Press. Bandung.
- Fitri, Yulia, 2014. *Busana Tradisi Pengantin di Desa Tanjung SUM Kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi Perpustakaan UIR. Pekanbaru.

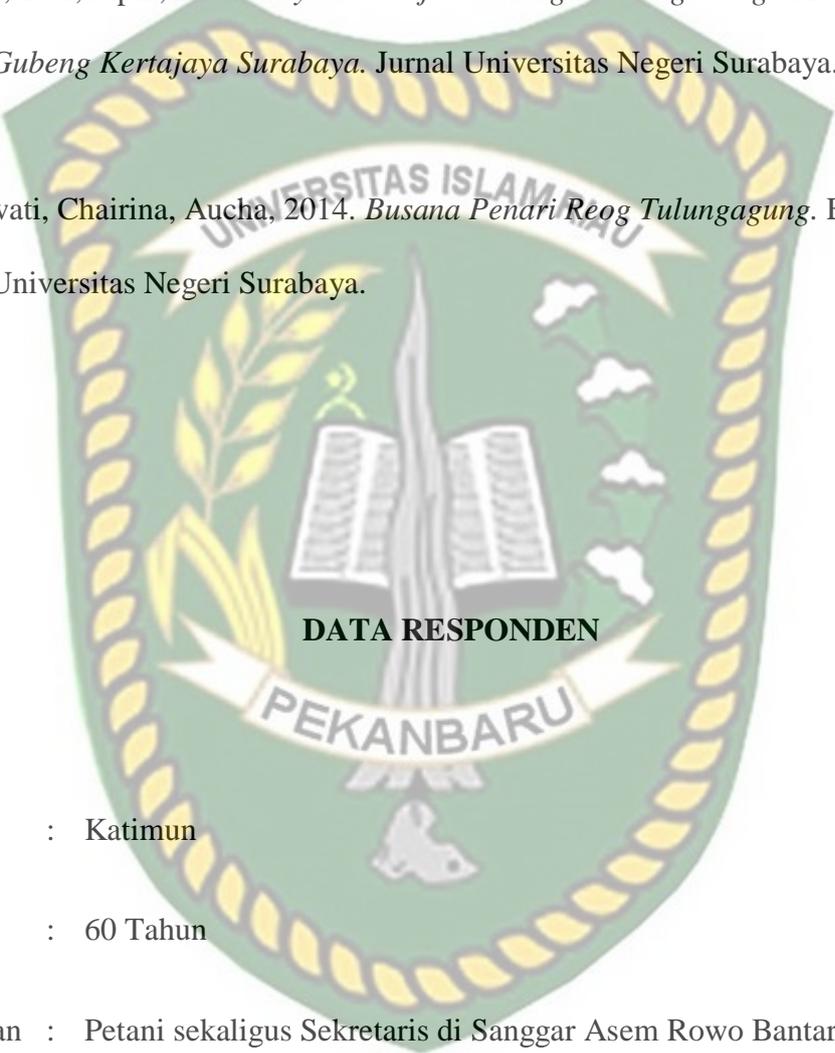
- F, Z, Muhammad, 2005. *Reog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi Dan Keragaman*. Kepel Press.
- Gie, Liang, The, 1996. *Filsafat Keindaha*. Yogyakarta: Karya Yogyakarta.
- Hamidy, UU. 2004. *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya Di Riau*. Bilik Kreatif. Press. Pekanbaru
- Hazra, Innessy, 2015. *Nilai-Nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Angkuto Dalam Tradisi Suku Piliong Doghe Di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi Perpustakaan UIR. Pekanbaru.
- Iskandar, 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif & Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kaplan, David, dkk, 1999. *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kartika, Sony, Dharsono, 2007. *Estetika*. Rekayasa Sains: Bandung.
- 2004. *PengantarEstetika*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantr Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Listiawan, Roni, 2009. *Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping*. Skripsi Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Mardalis, 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt Bmi Aksara.
- Maryati, Kun, 2005. *Sosiologi Sma Untuk Kelas Xii*. Esis: Jakarta.
- Moelong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.

- Nazirun, 2013. *Panduan Akademik Pedoman Penulisan Proposal Karya Cipta Dan Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR. Pekanbaru.
- Riyanto, A, Arifah, dkk, 2009. *Dasar Busana*. Modul Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sachari, Agus, 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. ITB: Bandung.
- Sedyawati, Edi, 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Kebudayaan di Nusantara. Jakarta.
- Setiadi, M, Elly, dkk, 2006. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Siregar, Taniodana, Mei, Risa, 2013. *Pakaian Adat Baju Godang Pada Pengantin Batak Mandailing di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Skripsi Perpustakaan Uir. Pekanbaru.
- Setyosari, Punaji, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Kencana: Jakarta.
- Pati, Gusno, Kasni, 1991. *Cerita Wengker Dan Terjadinya Reog Ponorogo*. Ponorogo.
- Ph,L,Anwar, Wadjir, 1980. *Filsafat Estetika(Sebuah Pengantar)*.Nur Cahaya: Yogyakarta.
- Pulukadang, Roesbani, Wasia, 1982. *Keterampilan Menghias Kain*. Angkasa: Bandung

Yoety, A, Oka, 2010. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Angkasa:
Bandung.

Pangesti, Dwi, Pipin, 2012. *Gaya Pertunjukan Reog Ponorogo Singo Mangku Joyo Di
Gubeng Kertajaya Surabaya*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya.

Rahmawati, Chairina, Aucha, 2014. *Busana Penari Reog Tulungagung*. E- journal
Universitas Negeri Surabaya.



DATA RESPONDEN

Nama : Katimun

Umur : 60 Tahun

Pekerjaan : Petani sekaligus Sekretaris di Sanggar Asem Rowo Bantarangin.

Agama : Islam

Nama : Mujeri

Umur : 62 Tahun